



Dr. H. Mardianto, M.Pd

Peran Metode Bercerita

Untuk Membentengi Kearifan Lokal
Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN, 2015

Penulisan Buku Berbasis Penelitian Individu

Peran Metode Bercerita Untuk Membentengi Kearifan Lokal
Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran

Penanggungjawab
Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd

Redaktur
Dra.Hj.Rahmaini, M.Pd

Penyunting
Drs. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd

Desain Grafis
Zulfadhli

Sekretariat
Azhar, S.Pdi

Penulis
Dr. H. Mardianto, M.Pd



**PERAN METODE BER CERITA
UNTUK MEMBENTENGI KEARIFAN LOKAL
MENGHADAPI
PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN**

Penulis

**Dr. MARDIANTO, M.Pd
NIP : 19671212 199403 1 004**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

ABSTRAK

Mardianto: Peran Metode Bercerita untuk Membentengi Kearifan Lokal Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran.

Strategi pembelajaran dengan metode bercerita sampai saat ini masih menjadi pilihan guru untuk menyampaikan pesan nilai-nilai karakter. Dengan materi sarat budaya lokal, maka perpaduan antara tujuan pembelajaran (membangun karakter anak) strategi dan metode tradisional (bercerita dan berkisah), serta pelestarian budaya lokal (menggali kisah-kisah rakyat) adalah hal penting untuk memelihara budaya bangsa.

Dalam konteks memelihara budaya bangsa, maka usia sejak anak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebuah keniscayaan. Globalisasi, internet dan teknologi kadang merasa dapat menggusur peran guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan awal tahun 2015 pada Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Medan Sumatera Utara, teknik pengambilan sampel secara random, maka 27 responden ditetapkan secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan; semakin menurunnya keterampilan guru mengembangkan metode bercerita; 74,07 % guru tidak pernah mengikuti pelatihan khusus metode bercerita, 85,19 % tidak ada naskah cerita baru, hanya 22,22 % guru yang memasukkan metode cerita dalam rencana pembelajaran. Sebagian guru tidak peduli dengan metode bercerita, guru mengalami kesulitan mengembangkan metode cerita; 66,67% anak lebih tertarik dengan film kartun seperti Boboiboy, Hangribird dan lainnya, 59,26 anak lebih memilih aktivitas lain dibanding mendengarkan cerita.

Harapan guru pembelajaran dengan memperhatikan kearifan lokal dapat menjadi benteng yang kokoh menghadapi masyarakat hari ini dan esok.

Kata Kunci: Metode bercerita, Kearifan Lokal, Teknologi Pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT, penulisan buku berbasis penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Judul buku ini adalah Peran Metode Bercerita untuk Membentengi Kearifan Lokal Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran.

Penulisan buku diawali dari pelaksanaan penelitian ini diselesaikan karena dengan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi dana penelitian dari DIPA Fakultas Tahun Anggaran 2015. Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd, Drs.H.Abdul Halim Nasution, M.A Dr.Khadijah, M.Ag yang telah member koreksi terhadap beberapa bagian dari konten penelitian ini.

Penulis juga berterimakasih kepada para guru yang berpartisipasi dalam memberikan pendapat terkait dengan data dan keterangan yang dibutuhkan. Ibu Hj.Suwarsih, dan H.Misman keduanya adalah kepala MIN di Kota Medan telah banyak memberikan sumbangan terhadap penulisan buku ini.

Begitu juga beberapa pakar dan penulis yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Selanjutnya terimakasih kepada sumber data yang informasi dan pandangannya dijadikan sebagai bahanana menglis penelitian tersebut. Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK _____	iv
KATA PENGANTAR _____	ii
DAFTAR ISI _____	vi
BAB I PENDAHULUAN _____	1
BAB II KEJUJURAN UNTUK METODE CERITA	7
A. Pengertian Nilai Karakter Jujur _____	7
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHA SAN _____	35
A. Temuan Umum Penelitian _____	35
B. Temuan Khusus Penelitian _____	42
C. Pembahasan Hasil Penelitian _____	62
BAB V PENUTUP _____	64
DAFTAR PUSTAKA _____	66
LAMPIRAN LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

Mengajar dengan menggunakan metode bercerita telah lama dikenal pada masyarakat pendidikan. Disamping sederhana tidak menggunakan media rumit, juga penggunaan waktu yang dapat dikontrol. Namun disaat yang sama metode bercerita belum banyak berimplikasi pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, ini berarti ada masalah yang dihadapi pada metode bercerita tersebut.

Sebagian masyarakat kita di Indonesia menyamakan metode bercerita dengan metode mendongeng, dimana pelaksanaannya dianggap gampang. Kendala utama adalah masih minimnya bakat bertutur guru dan malas membaca, sementara menggunakan dongeng dalam pengajaran membutuhkan kerajinan untuk membaca. Padahal dongeng mempengaruhi tumbuh kembang anak. Bahkan seorang peneliti bernama David McClelland dalam *The Need for Achievement*, menyimpulkan bahwa dongeng-dongeng yang berkembang di Inggris pada awal abad 16 mengandung semacam virus yang menyebabkan pendengarnya dijangkiti penyakit butuh berprestasi, bahkan meingkatkan nasionalisme dan patriotisme Cerita atau dongeng yang baik setidaknya akan membangkitkan motivasi anak untuk memiliki keinginan berprestasi, kemauan untuk bertahan hidup, dan kemauan untuk berkreasi. Bahkan meningkatkan jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Secara pedagogis, guru sebagai pendidik harus yakin bahwa kemampuan bercerita atau mendongeng merupakan keharusan dalam mengembangkan proses pembelajaran. Kemampuan seorang guru dalam menarasikan setiap bahan ajar dengan proses bercerita yang menarik pasti akan mendapat respon yang positif dari setiap siswa. Cerita atau dongeng merupakan salah satu alternatif media belajar di tengah hiruk pikuknya ragam tayangan dan games (permainan) yang membuat anak-anak terbius dan terpesona. Dongeng yang baik juga akan mampu menyampaikan pesan sosial secara langsung kepada seorang anak, selain alur ceritanya dapat membantu mengasah kemampuan emosional dan nalar anak-anak sekaligus. Belum lagi manfaat praktis dalam penguasaan kosa kata anak dalam berbahasa juga merupakan keuntungan lain dari sebuah dongeng atau cerita yang baik.

Bahkan sebagai sebuah metode pembelajaran yang efektif, bercerita, mendongeng, memiliki peran yang signifikan bagi proses perekrutan guru. Dalam sebuah micro-teaching process, kemampuan bercerita atau mendongeng seorang guru merupakan indikator utama dari beberapa indikator kelulusan lainnya. Karena itu amatlah wajar jika otoritas pendidikan kita dapat mempertimbangkan kemampuan mendongeng. Sebagai salah satu syarat kelulusan seseorang untuk menjadi guru. Bahkan jika perlu kemampuan bercerita ini juga dilatihkan kepada setiap guru pada masing-masing level, baik Madrasah Ibtidaiyah(MI) atau Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Madrasah Aliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada sekarang ini.

Di sisi lain, bercerita merupakan aktivitas yang kompleks karena bercerita berkaitan dengan banyak hal. *Pertama*, berkaitan dengan pengetahuan guru, yang meliputi pengetahuan akan cerita atau dongeng-dongeng yang menarik dan seusia dengan anak, pengetahuan tentang teknik bercerita, dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam dongeng. *Kedua*, bercerita berkaitan dengan keterampilan guru dengan berbagai jenis bercerita. *Ketiga*, bercerita berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti berbagai pihak yang terkait, khususnya guru dan siswa berada dalam suasana hubungan yang harmonis. *Keempat*, bercerita berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan fanel atau boneka yang dibutuhkan dalam bercerita itu tidak tersedia, maka guru akan kembali pada aktivitas membacakan cerita dan bercerita secara lisan, merupakan situasi yang dalam pengamatan awal bersifat sangat monoton, kurang menarik, dan tidak disukai oleh anak maupun guru yang membawakan dongeng.

Namun pada kenyataannya di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Guru-guru mulai malas menggunakan metode bercerita. Terutama dengan cerita rakyat ketika mengajar. Kemalasan guru menggunakan metode mengajar ini dikarenakan guru merasa sulit harus mencari bahan dan mempelajari cerita-cerita rakyat terutama yang berkenaan dengan kearifan lokal dimana sekolah berada.

Jika kemalasan guru menggunakan cerita rakyat dalam mengajar terus dibiarkan, maka cerita rakyat yang sering dianggap sastra lisan

tidak akan dapat diwariskan kepada generasi penerus. Tidak hanya mengancam kelestarian budaya bangsa, hal terpenting lainnya adalah pembelajaran di dalam kelas akan kurang imajinatif, atraktif, kreatif dan bermakna. Sehingga anak didik tidak tersentuh nilai-nilai humaniora, yang semuanya itu banyak terdapat di sebuah cerita, terutama cerita rakyat.

Menurut hasil beberapa penelitian, secara umum anak lebih menyukai dongeng. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya buku-buku cerita anak di pasaran yang banyak dikonsumsi masyarakat luas.

Mahir bercerita adalah impian setiap guru terutama guru bagi anak-anak usia dini atau sekolah tingkat dasar, mendongeng menjadi metode pembelajaran yang cukup menarik dan banyak diminati oleh banyak murid-murid sekolah tingkat dasar, seorang penutur cerita dalam hal ini guru bisa memberikan ceritanya baik yang berupa fiktif ataupun non fiktif, sehingga akan menambah kepahaman anak akan pelajaran yang disampaikan dan bisa juga sebagai sarana untuk penanaman karakter kepada anak didik. Namun kadang kala yang disayangkan adalah tidak semua guru mahir dalam bercerita, tidak semua pengajar bisa menyampaikan cerita yang membuat para siswa layaknya terhipnotis oleh cerita yang disampaikan, bahkan kadangkala kebanyakan cerita yang disampaikan membosankan bahkan membuat murid-murid yang mendengarkannya membuat kantuk.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penelitian mengenai pengajaran menggunakan metode bercerita atau mendongeng, sangatlah penting untuk diselenggarakan. Agar dapat menggali

permasalahan-permasalahan dan kendala yang dihadapi guru ketika akan menggunakan metode mengajar di kelas.

Pengamatan penulis selama ini menunjukkan bahwa, sangat diperlukan adanya upaya peningkatan kreativitas pendidik anak usia dini melalui strategi bercerita. Hal itu bertujuan agar seorang pendidik mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif dalam mentransfer ilmu dan pesan moral melalui kegiatan menyenangkan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh murid Madrasah Ibtidaiyah.

Untuk kepentingan yang lebih jauh maka buku ini didasarkan pada hasil penelitian yang mengkaji bagaimana metode bercerita dijalankan di MI di Kota Medan, apa-apa saja yang menjadi kendala guru dalam menerapkan metode cerita rakyat khususnya kearifan lokal daerah Sumatera Utara.

Terdapat banyak penelitian mengenai cerita dan metode cerita dalam pengajaran. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan kajian di penelitian ini.

Wahyu Lestari, Ahmad Syaifudin, Asri Noorrodliyah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Kemampuan Mendongeng bagi guru Taman Kanak Kanak di Kecamatan Gurupati Kota Semarang*. Disimpulkan bahwa kemampuan bercerita atau

mendongeng guru TK di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat ditingkatkan dengan cara mengadakan pelatihan mendongeng dan melakukan latihan dasar setiap saat meskipun secara mandiri. Selanjutnya, cara memotivasi guru TK di Kecamatan Gunungpati agar memanfaatkan mendongeng sebagai teknik penyampaian nilai-nilai budi pekerti kepada anak didiknya adalah dengan memberikan pemahaman bahwa dengan mendongeng anak-anak TK dapat banyak belajar nilai-nilai budi pekerti pesan atau amanat yang digambarkan oleh masing-masing tokoh yang digambarkan dalam dongeng yang disampaikan. Selain itu, para guru TK juga dapat disejajarkan dengan orang yang masih eksis melestarikan budaya tradisional, yakni budaya mendongeng.

Kemudian Hartono,dkk, pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, penelitian beliau berjudul:*Pelatihan Mendongeng dan Bercerita sebagai Metode Pengenalan Bahasa untuk Anak Usia Dini bagi Guru PAUD dan TK Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta*. Kegiatan PPM yang dilaksanakan telah dapat terlaksana dengan baik. Peserta yang dapat aktif mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir berjumlah duapuluh tiga orang guru. Peserta berasal dari guru-guru PAUD dan TK anggota IGTK Kecamatan Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Peserta mendapatkan materi teori dan praktik terkait pengembangan metode pengenalan bahasa Indonesia untuk anak usia dini khususnya bercerita dan mendongeng. Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua peserta dapat mengidentifikasi faktor-faktor determinan (penghambat dan

pendukung) penggunaan metode dalam pengenalan bahasa Indonesia untuk anak usia dini TK atau PAUD. Semua peserta juga telah mampu merancang dan mengembangkan metode pengenalan bahasa Indonesia untuk anak usia dini yang kreatif dan inovatif, semua peserta telah mampu menulis cerita dan sebagian besar peserta telah mampu mempraktikkan dan menerapkan metode bercerita dan mendongeng untuk mengenalkan bahasa Indonesia pada anak usia dini.

Lebih fokus pada bidang bercerita, G. R. Lono Lastoro Simatupang. Penelitian Cerita Rakyat, Yogyakarta, 2011. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari tulisan berjudul '*Tradisi Lisan: Pengantar tentang Konsep, Teori dan Metode Penelitian*' yang disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, November 2010 yang lalu. Bila pada '*Tradisi Lisan*' telah diulas secara singkat batasan folklor dan tradisi lisan, perkembangan perspektif teori yang digunakan untuk menganalisis tradisi lisan, serta beberapa catatan mengenai metode penelitian tradisi lisan; dalam tulisan ini perhatian secara lebih khusus akan diarahkan pada pembahasan lebih lanjut perihal penelitian cerita rakyat. Sebagai sebuah tulisan lanjutan, tentunya tulisan ini akan lebih mudah dimengerti apabila pembacaan naskah ini bertolak dari tulisan sebelumnya. Meskipun demikian, sejauh dipandang perlu dan memudahkan pemahaman, beberapa materi dalam tulisan terdahulu akan disajikan kembali dalam naskah ini. Naskah ini membatasi pembahasan tentang cerita rakyat, yang merupakan salah satu kategori folklor lisan. Penempatan cerita rakyat sebagai salah satu kategori folklor lisan, yang oleh James Danandjaja (1991) disebut 'cerita prosa

rakyat,' dipandang perlu karena pada awalnya cerita rakyat merupakan ragam sastra lisan. Cerita rakyat dituturkan, bukannya dituliskan. Transformasi wahana cerita rakyat dari bahasa lisan ke bahasa tulis maupun ke dalam wahana audio-visual selalu disertai sejumlah perubahan estetika (citarasa). Dengan demikian, agar dapat menemukenali karakter cerita rakyat, tulisan ini akan memusatkan perhatian pada cerita rakyat sebagai gejala kelisanan. Selain itu, perspektif kelisanan yang dipakai untuk mengkaji cerita rakyat dalam tulisan ini juga dapat dipandang sebagai tanggapan (reaksi) terhadap kecenderungan *logocentrism* dalam kehidupan akademis masa kini, yang tanpa disadari meminggirkan atau mengabaikan kenyataan kelisanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pada titik ekstrim, kecenderungan *logocentrism* yang berlebihan dalam dunia ilmu pengetahuan akan memunculkan jurang keterpisahan antara ilmu pengetahuan beserta teori-teori yang dihasilkannya di satu pihak dengan praktik kehidupan sehari-hari di pihak yang lain. Tulisan ini tersusun dalam dua bagian utama. Pada bagian pertama, yang disampaikan setelah pengantar ini, akan disampaikan beberapa kerangka berpikirtentang kelisanan. Mengawali tulisan ini, pada bagian pertama akan diulas perbedaan antara wahana bahasa tulis dan bahasa lisan, implikasinya dalam proses penciptaan (*poetics*) sastra lisan, serta sifat-sifat khusus sastra lisan (*seni lisan – verbal arts*) sebagai pertunjukan (*performance*). Selanjutnya, berdasarkan kerangka berpikir yang dibangun pada bagian pertama, bagian kedua akan mendiskusikan strategi-strategi penelitian cerita rakyat dan penulisan laporannya.

Sampai kepada Puput Listyarini,dkk, PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, 2015. *Penggunaan Metode Mendongeng dengan Media Scrabble dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa Kelas I SD Negeri Kalirejo Tahun Ajaran 2014/2015*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Penggunaan metode mendongeng dengan media *scrabble* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas I SD Negeri 2 Kalirejo tahun ajaran 2014/2015 jika dilaksanakan menggunakan langkah yang tepat yaitu: (a) persiapan; (b) penyajian materi mendongeng melalui mendongeng dan permainan *scrabble* kata; (c) mengerjakan lembar kerja siswa melalui permainan *scrabble* kalimat; (d) pemberian apresiasi dan rekognisi, (2) penggunaan metode mendongeng dengan media *scrabble* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas I SD Negeri 2 Kalirejo tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, perlu mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) bagi siswa yaitu dalam pembelajaran menggunakan metode mendongeng dengan media *scrabble* siswa sebaiknya fokus di setiap kegiatan pembelajaran agar keterampilan menulis siswa meningkat, (2) bagi guru yaitu guru sebaiknya lebih variatif dalam membuat peraturan permainan *scrabble* dan memilih jenis dongeng serta lebih menekankan aspek dan proses menulis yang benar. (3) bagi sekolah yaitu melengkapi fasilitas yang mendukung pembelajaran menggunakan metode mendongeng dengan media *scrabble* sehingga hasil belajar lebih optimal agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, (4) bagi peneliti yaitu memberikan motivasi bagi peneliti agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut pada aspek

lain menggunakan metode mendongeng dengan media *scrabble* sehingga didapatkan hasil yang lebih baik.

Pada bidang yang lain Anisa Ratna Pertiwi. *Peningkatan Minat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode Mendongeng (Story Telling) pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011*. Kesimpulan penelitian beliau bahwa penggunaan metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti dapat meningkatkan minat membaca siswa ditinjau dari kesadaran, kemauan, perhatian, dan perasaan senang. Pencapaian nilai minat membaca siswa lebih dari 3,00 sebanyak 30% pada pembelajaran konvensional, meningkat menjadi 63,33% pada siklus I dan 76,67% pada akhir pembelajaran yang menggunakan metode mendongeng. Nilai rata-rata minat membaca siswa secara klasikal selalu mengalami peningkatan. Pada prasiklus nilai rata-rata minat membaca siswa adalah 2,50, rata-rata nilai naik menjadi 3,03 pada siklus I, dan menjadi 3,38 pada siklus II. Penggunaan metode mendongeng dapat menaikkan perhatian dan perasaan senang siswa untuk ikut membaca. Terbukti dari aktifnya siswa dalam mempersiapkan pembelajaran mendongeng dan mengajukan pertanyaan kepada teman yang bercerita. Penggunaan metode mendongeng mampu meningkatkan minat membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Pabelan 02 Kartasura Sukoharjo tahun ajaran 2010/2-11. Menurut peneliti bahwa metode mendongeng layak digunakan bagi guru yang menghadapi permasalahan dalam mengajar dan mengatasi kurangnya minat baca

siswa. Namun sangat dibutuhkan kreatifitas guru dalam menjalankan metode mendongeng.

Yuniarti, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Anak TK Usia 5-6 Tahun Taman Kanak Kanak Srikandi Kabupaten Kepahiang (Penelitian Tindakan Kelas)*. Program Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu Tahun 2014. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa menggunakan media gambar akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran dan anak-anak dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Peneliti merekomendasikan bahwa guru sebaiknya menggunakan buku yang terdapat ilustrasi atau gambar agar dapat efektif meningkatkan kemampuan anak.

Berdasarkan kajian terdahulu terdapat beberapa contoh penelitian mengenai metode cerita dalam pembelajaran. Dari enam penelitian di atas penelitian banyak dilakukan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, tidak ada satu pun yang meneliti bagaimana metode bercerita dilakukan di Madrasah Ibtidaitah. Secara teoritis sebenarnya madrasah lebih berpotensi dalam menjalankan metode bercerita, mengingat dalam ajaran Islam di dalam Al-Qur'an banyak pesan-pesan dan pelajaran disampaikan melalui cerita. Masih minimnya penelitian pemanfaatan metode bercerita ini dan menjadikannya salah satu metode yang strategis dalam membina generasi muda Islam, maka sangatlah penting menyelenggarakan penelitian bagaimana metode cerita dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah.

BAB II

PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (local). *Lokal* berarti setempat dan *arif* sama dengan kebijaksanaan. Maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam Antropologi kearifan lokal dikenal istilah *local genius* (Ayatrohaedi,1986). *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales.

Caroline Nyamai-Kisia (2010) mendefinisikan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Sedangkan Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

B. Pembelajaran dengan Memperhatikan Kearifan Lokal

Ada ribuan dongeng yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang kaya bahasa dan budaya. Ribuan dongeng itu hanya dibukukan beberapa gelintir saja, dan berdasarkan jumlah provinsi yang ada di Indonesia (Mansur, 2012: 134). Menurut Mansur pada masa Orde Baru, dongeng dibagi menjadi 27 provinsi dan masa reformasi menjadi 33 provinsi. Ada dua hal yang menyebabkan dongeng dibagi ke dalam wilayah administrasi. Pertama, wilayah Indonesia kaya akan ragam bahasa, suku bangsa, dan budaya. Tidak semua wilayah di satu daerah administratif mulai tingkat desa hingga kecamatan di Indonesia memiliki bahasa, budaya, dan sejarah yang sama persis. Cakupan administratif terkecil atau yang disebut dengan desa atau kelurahan tidak menjamin ketiga unsur itu sama. Ragam bahasa dan ragam suku bangsa ini bisa menghasilkan budaya yang melahirkan dongeng-dongeng yang tidak sama walau terdapat kemiripan. Kedua, adanya unsur-unsur kemiripan yang muncul dari dongeng-dongeng tersebut. Jika diperhatikan secara cermat, kesamaan terletak pada alur ceritanya yang menceritakan tentang asal-usul nama daerah atau sebuah tempat, nama binatang atau tumbuhan, serta kisah putri atau raja.

Begitu potensialnya dongeng dalam kekahasaan Indonesia, maka akan sangat bermanfaat jika kekayaan budaya tersebut digunakan dalam pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai dan karakter yang dibutuhkan oleh negara dalam pendidikan.

Dengan menggunakan metode bercerita menggunakan dongeng kearifan lokal diharapkan mampu menjembatani peningkatan kreativitas pendidik anak usia dini dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan strategi mendongeng seorang pendidik dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam menyampaikan pesan moral dan ilmu kepada anak didiknya. Selain itu, strategi mendongeng merupakan upaya untuk menampilkan sesuatu yang lebih bermakna dari sekedar *transfer knowledge*. Di sisi lain, strategi mendongeng juga dapat mempengaruhi masa keemasan anak usia dini lewat cerita-cerita yang membangun agar lebih berkarakter dan menyukai budaya lokal.

Menurut Nicol Semulena bahwa kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan kemasyarakatan pedesaan. Dalam kearifan lokal terkandung pula kearifan budaya. Kearifan budaya sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Somilena tersebut, maka dalam konteks pendidikan pemerintah penting untuk menganggap penting peran strategis kearifan lokal dalam pembangunan. Lebih spesifik lagi cerita sebagai kearifan lokal. Olehkarena itu cerita atau dongeng dapat bersinergi menjalankan program pemerintah yang dapat diinternalisasi melalui pendidikan.

C. Bercerita sebagai Kearifan Lokal

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang

diberikan harus menarik dan mengundang perhatian anak tanpa keluar dari tujuan pembelajaran (Moesichatoen, 1999: 157)

Jika dalam bahasa Arab, cerita lebih sering disebut dengan kisah. Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Sedangkan menurut al-Razzi (1985:87) kisah merupakan penelusuran terhadap kajian masa lalu.

Dengan pendekatan Al-Qur'an, Uhbiyaiti (1997:111) mengatakan bahwa cerita adalah peristiwa sejarah hidup manusia yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang hadir di tengah mereka. konsep ini sebagaimana yang disampaikan Surat Yusuf: 111 berikut.

يٰٓتَصَدِّقُوْا لِّمَا كُنَّ يُفْتَرٰى حٰدِثًا كٰنَ مَا اَلَّا لَبِّبًا لِأُوْلٰى عِبْرَةٌ لِّقٰصِصِهِمْ فِىۡ كٰنَ لَقَدْ

﴿١١١﴾ يُؤْمِنُوْنَ لِقَوْمٍ رَّحْمَةً وَّهٰدٰى شَيْءٍ كُلِّ وَتَفْصِيْلَ يَدِيْهِ بَيْنَ الَّذِ

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Dan juga seperti yang disampaikan dalam Surat Yusuf: 3 berikut.

قَبْلِهِ مِمَّن كُنتُوا الْقُرَّاءَ إِنْ هَذَا إِلَيْكَ أَوْ حِينَمَا الْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقُصُّ لَكَ

الْغَفْلِينَ لَمِن

3. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan (Quthb, 1984: 347). Selanjutnya Quthb mengatakan bahwa mau tidak mau secara sadar atau tidak cerita menggiring individu untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan dan bisa membuat ia senang atau benci terhadap sesuatu hal.

D. Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan

dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik (Lastoro, 2011: 2).

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan/tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif, dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh-mempengaruhi. Untuk mempertegas hubungan interaktif antara keduanya, beberapa ahli bahkan pernah mempertimbangkan penggunaan istilah partisipan untuk mengganti pendengar, dan untuk beberapa kategori peristiwa tertentu sejumlah ahli mengganti pencerita dengan istilah fasilitator. Upaya-upaya penggantian sebutan tersebut menegaskan bahwa peristiwa lisan/tuturan sejatinya merupakan peristiwa interaktif dua arah. Dalam peristiwa tersebut tidak saja proses produksi berlangsung pada ruang dan waktu yang sama dengan proses konsumsi, selain itu produsen dan konsumen pun bisa jadi menjadi kabur atau paling tidak bergantian posisi. Karena peristiwa tuturan merupakan peristiwa tatapmuka, maka pencerita dapat menemukannya dengan lebih jelas siapa sasaran pendengar/partisipannya. Identifikasi pendengar/partisipan tersebut selanjutnya ikut menentukan strategi penceritaan yang dipilih pencerita/fasilitator. Dalam peristiwa lisan interaktif dan tatapmuka memungkinkan terjadinya kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang langsung diikuti dengan tindakan pembetulan (Lastoro, 2011: 3).

E. Pentingnya Bercerita

Dunia kehidupan anak sangatlah penuh suka cita, maka kegiatan pembelajaran harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira. Lucu, dan mengasyikan (Moeslichatoen,1999:157). Selanjutnya Moeslichatoen mengatakan bahwa jika cerita dikaitkan dengan kehidupan anak, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dengan penuh perhatian dalam menyimak cerita. Menurut Subyakto (2005: 21), proses menyimak dari anak usia dini memerlukan sejumlah kemampuan sebagai berikut: "Setiap anak yang terlibat dalam proses menyimak harus menggunakan sejumlah kemampuan. Pada saat menyimak menangkap bunyi bahasa, anak harus menggunakan kemampuan memusatkan perhatian, bunyi yang ditangkap perlu diidentifikasi. Di sini diperlukan kemampuan linguistik, bunyi yang sudah diidentifikasi itu, harus diidentifikasi dan di pahami maknanya, dalam hal ini anak harus menggunakan kemampuan linguistik dan non linguistik , makna yang sudah diidentifikasi dan dipahami harus pula ditelaah, dikaji, dipertimbangkan dan dikaitkan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki anak. Pada situasi ini diperlukan kemampuan mengevaluasi, melalui kegiatan menilai ini, maka si penyimak sampai pada tahap mengambil keputusan apakah dia menerima, meragukan, atau menolak isi bahan simakan. Kecermatan menanggapi isi bahan simakan membutuhkan kemampuan mereaksi atau menanggapi"

Dalam konteks pendidikan Islam Abdullah (1990:209) bahwa relevansi metode cerita di lingkungan sekolah seolah-olah seperti benar-benar terjadi dengan sesungguhnya. Cerita-cerita yang

dimaksudkan merupakan metoda yang sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran. Maka kewajiban pendidik muslim adalah berkehendak merealisasikan peranannya untuk membentuk sikap-sikap yang merpaka bagian integral dari tujuan pendidikan Islam.

Menurut Heri (2012:89-90) terdapat tiga alasan kenapa pembelajaran menggunakan metode bercerita penting yaitu:

1. Cerita selalu memikat, karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.
2. Cerita dapat menyentuh hati manusia, karena cerita menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Kisah *Qur'ani* mendidik keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridlo, dan *hub*; mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengarkedalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional.

F. Cerita Rakyat sebagai Sastra Lisan

Dongeng merupakan sastra tutur yang berkembang di Indonesia secara turun temurun. James Danandjaja berpendapat bahwa dongeng

adalah cerita yang dianggap fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat (*timeless and spaceless*) (Danandjaya, 2003: 128).

Dongeng dapat dimasukkan ke dalam karya sastra karena memiliki unsur-unsur sastra, seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan amanat. Dongeng merupakan cikal bakal karya sastra modern yang biasa disebut cerita. Masyarakat yang telah mengenal tulisan namun belum memiliki wahana untuk menulis yang layak, memilih sastra tutur sebagai bentuk penyaluran ide-ide mereka tentang sebuah seni bahasa yang lahir dari budaya tempat tinggalnya (Mansur, 2012: 135).

Menurut G. L. Koster (1998) sastra lisan bersandar pada ingatan. Koster membedakan antara mengingat dan menghafal. Dalam pandangannya, menghafal berarti mengulang atau menghadirkan kembali setiap rincian teks. Ingatan tidak seperti itu. Mengingat tidak melibatkan keseluruhan rincian, melainkan hanya yang dianggap penting saja. Mengingat selalu berpasangan dengan melupakan, ada yang diingat dan ada yang dilupakan. Apa yang diingat oleh pencerita cerita rakyat dalam tradisi lisan? Yang diingat adalah skema-skema yang formulaik, semacam tatabahasa penceritaan. Termasuk di dalamnya adalah alur cerita dan adegan-adegan tipis (*scene-types*), perwatakan (karakter), hingga formula-formula di lapis permukaan (ujaran), seperti ungkapan/kalimat pembuka dan penutup tertentu (pada suatu hari, konon, dsb.)

Perspektif cerita rakyat Koster mengarahkan kita pada persoalan estetika cerita rakyat. Pertanyaannya dapat dirumuskan secara sederhana sebagai berikut: Apa yang dinikmati dalam peristiwa penceritaan lisan cerita rakyat? Dalam pertanyaan sederhana tersirat

bahwa citarasa (estetika) yang dibangun dan diperoleh dalam penuturan cerita rakyat tidak sama dengan citarasa (estetika) yang dibangun dan diperoleh dari pembacaan cerita rakyat. Pemikiran tentang hal ini antara lain diungkap oleh Richard Bauman yang mendeklarasikan pendekatan *verbal arts as performance* (seni tutur sebagai pertunjukan). Apa itu pertunjukan? Martha C. Sims dan Martin Stephens dalam buku mereka berjudul *Living Folklore* (2005) menyatakan bahwa “*performance is an expressive activity that requires participation, heightens our enjoyment of experience, and invites response.*”³ Agar dapat bekerja dengan baik, suatu pertunjukan memerlukan bekerjanya sejumlah ‘bingkai’ (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh ‘penonton’ sebagai penanda bahwa yang berada dalam ‘bingkai’ tersebut adalah pertunjukan. Bingkai tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk mulai dari konvensi-konvensi mengenai tempat, waktu, materi ungkap, teknik pengungkapan, hingga pada tanda-tanda bahasa, gerak, rupa yang spesifik. ‘Bingkai’ ini serupa dengan formula yang dinyatakan sebelumnya. Formula yang membingkai suatu aktivitas ke dalam sebuah pertunjukan sebenarnya bersumber dari transformasi gejala-gejala yang terdapat dalam dunia keseharian. Dalam pertunjukan, gejala-gejala keseharian tadi dimodifikasi menjadi gejala-gejala luar-keseharian (*extra daily*) sehingga menumbuhkan daya pikat (*pesona, enchantment*). Tak salah apabila Alfred.

Menurut Gell bahwa seni pada hakekatnya merupakan teknik pesona (*technology of enchantment*). Sejalan dengan pendapat Alfred Gell, Richard Bauman menyatakan bahwa dalam seni tutur (*verbal*

arts) yang dinikmati adalah kemampuan teknik pesonaseorang penutur cerita. Dalam pekataannya, seni tutur “*marked as subject to evaluation for the way it is done, for the relative skill and effectiveness of the performer’s display of competence*” (dalam Sims dan Stephens, 2005: 133). Dengankata lain, kenikmatan yang diperoleh dalam seni tutur (*verbal arts*) terletak padakemampuan penutur menuturkan ceritanya sehingga pendengar/partisipanmemperoleh pengalaman yang lebih tinggi dalam peristiwa penceritaan. Penikmatanseni tutur tidak bersandar pada pesan yang termuat dalam tuturan. Pesan yang sama disampaikan berulang-ulang oleh penutur dengan cara berbeda-beda padapendengar/partisipan berlainan untuk mencapai efek kenikmatan yang diinginkan. Untuk menggapai pengalaman yang lebih tinggi tersebut perhatian pencerita lebih tertuju pada pengolahan tekstur daripada teksnya (pesan). Selain itu, pencerita jugamemperhatikan konteks penceritaan termasuk di dalamnya partisipan peristiwa penceritaan, ruang, dan waktu penceritaan.

Kajian yang dilakukan oleh Vibeke Bordahl (2003) menunjukkan bagaimana penelitian tentang cerita rakyat dapat dilakukan dengan menggunakan hasil rekaman audio. Dalam kajiannya, Bordahl menyandingkan tiga buah ‘penuturan’ cerita rakyat: (1) penuturan cerita rakyat yang direkamnya dari sebuah pertunjukan, (2) rekaman audio cerita rakyat yang sama yang disiarkan radio, dengan (3) versi tertulis dari cerita rakyat tersebut. Ia tertarik untuk menemukan kesamaan dan perbedaan cara menuturkan cerita rakyat lewat ketiga media tersebut. Untuk tujuan itu, pada masing-masing media penceritaan Bordahl mengidentifikasi ‘pembabakan,’ penggunaan kata

ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, penyisipan komentar pencerita, penggunaan brah mungkin sudah akrab dengan dongeng yang tersebar dibentuk puisi, prosa, dan lagu, dan elemen-elemen formulaik lainnya (Lono,2011: 10).

Ratna (2011: 129) menjelaskan bahwa di suatu daerah mungkin sudah akrab dengan dongeng yang tersebar di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi tidak semua orang menikmati cerita tersebut melalui teks yang sama, sebab teks tidak diceritakan dalam bahasa, melainkan diceritakan oleh narator melalui bahasa, bukan pengarang.

Menurut Ratna (2011) bahwa dongeng yang disajikan oleh narator (penutur) akan lebih mengasyikan secara audi visual, sebab bahasa lisan dan ekspresi narator menjadi unsur pendukung atas pesan yang disampaikan pengarang melalui bahasa tulisan, menuntut pembaca menerka sendiri pesan yang tersurat dari dongeng itu.

Claude Levi-Strauss menjadikan dongeng-dongeng yang bersifat mitos itu ke dalam sebuah teori strukturalisme. Straus banyak mengkaji dongeng dimasyarakat Indian yang ditulisnya dalam buku Oedipus. Bagi Straus bahwa dongeng merupakan mite seperti fenomena bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan.

G. Manfaat dan Tujuan Bercerita

1. Manfaat

Metode mengajar dengan bercerita, memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi anak-anak bercerita merupakan kegiatan yang mengasyikan namun dapat menggetarkan perasaan anak-anak

- dan akan berkesan sekaligus bermakna dalam kehidupan mereka.
- 2) Melalui bercerita akan dapat ditanamkan karakter, misalnya kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan berbagai karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan dalam pendidikan Islam.
 - 3) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan religiusitas.
 - 4) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Bercerita dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak.
 - 6) Bercerita akan memberikan pengalaman belajar yang menarik, unik dan mengesankan serta mampu menyentuh perasaan anak didik.
 - 7) Bercerita akan mampu mengasah daya imajinasi anak.
 - 8) Bercerita akan dapat memberikan wawasan yang luas dan dapat menggambarkan kondisi sosial kemasyarakatan.
 - 9) Bercerita akan dapat membantu anak-anak mengkonsep diri mereka sendiri.
 - 10) Bercerita akan dapat menciptakan sikap toleransi dan menyadari bahwa dalam kehidupan terdapat banyak perbedaan,

peran, profesi dan berbagai hal lainnya (Moeslichatoen, 1990: 179-170).

2. Tujuan

Tujuan dari bercerita menurut Sunarti (2005: 9-10) adalah:

1. Menanamkan tokoh tersembunyi (hidden model) dalam benak anak. Sang tokoh yang identik atau secara kuat merepresentasikan karakter tertentu. Tokoh tersembunyi tersebut diharapkan dapat memberi kekuatan arahan dan panduan perilaku karakter anak sehari-hari.
2. Meningkatkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencarian contoh lain seperti karakter tokoh cerita, dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membangun kemampuan analisa dan keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan perilaku berkarakter.
4. Meningkatkan kemampuan anak untuk mengimplementasikan konsep karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak diharapkan dapat menunjukkan secara nyata konsep dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membangun kemampuan analisa dan evaluasi manfaat perilaku dan dampak negatif perilaku tertentu, serta menarik kesimpulan.
6. Menanamkan konsep diri positif.

Sedangkan Moeslichatoen (1999:170-172) mengemukakan bahwa tujuan bercerita yaitu:

1. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat

informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.
3. Memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu siswa dapat memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi, lingkungan anak, makanan, pakaian, perumahan, tanaman, sekolah, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat, dan profesi.

H. Teknik Bercerita

Sebelum menerapkan teknik-teknik bercerita. Para guru perlu mempelajari apa yang dikemukakan oleh Sunarti (2005: 10-11) berikut:

1. Guru memahami terlebih dahulu karakter atau pesan-pesan yang akan disampaikan ke anak.
2. Penggalan kekuatan cerita bisa mengangkat cerita yang "sederhana" menjadi cerita yang menarik dan memikat perhatian anak.
3. Kekuatan suatu cerita hanya akan tergalai jika guru memiliki pandangan positif, seperti rasa bangga dan hormat kepada tokoh berkarakter yang ingin disosialisasikan melalui kegiatan bercerita tersebut.
4. Kegiatan bercerita memilih waktu yang tepat.

5. Guru hendaknya mempersiapkan mental anak agar bisa mengikuti kegiatan bercerita secara utuh. Akan lebih baik jika memberitahu terlebih dahulu.
6. Beri kesan bahwa kegiatan bercerita sangatlah spesial. Bahwa guru senang melakukannya.
7. Kegiatan bercerita jangan dijadikan sebagai balasan hadiah atau hukuman kepada anak didik.
8. Bagi anak yang aktif, bersemangat, menunjukkan perhatian, boleh mendapat pujian dan perlakuan istimewa.
9. Guru harus baca cerita dahulu agar: a) memahami alur dan makna cerita; b) menemukan bagian cerita yang perlu mendapat penekanan khusus; c) membangun suasana yang membuat anak lebih menghayati cerita, seakan-akan apa yang diceritakan tampak di depan mata; d) menghidupkan tokoh cerita, sehingga memberikan kesan mendalam bagi anak, misalnya: mengulang kebiasaan si tokoh, menguatkan watak tokoh, atau menguatkan setting cerita.
10. Lakukan evaluasi sederhana dengan mencatat secara ringkas jawaban, komentar yang tercetus, serta kesan mendalam yang diberikan anak terhadap keseluruhan cerita.

Sepuluh persiapan yang dapat dilakukan oleh guru sebagaimana yang diajukan oleh Sunarti (2005) tersebut disimpulkan setelah penulis melakukan kegiatan bercerita dan merekamnya sehingga menjadi sebuah buku. Jadi apa yang disarankan oleh Sunarti tersebut merupakan *best practices* dalam menjalankan metode bercerita.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas (Moeslichatoen, 1999: 158). Agar peserta didik dapat mengikuti cerita, maka Moeslichatoen menyampaikan beberapa teknik sebagai berikut:

1. *Membaca langsung dari buku cerita*

Teknik bercerita dengan membacakan langsung akan sangat bagus jika guru memiliki cerita yang bagus yang sesuai dengan peserta didik. Ukuran baik yaitu ketika sebuah cerita peserta didik dapat memahami sebuah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan sebagainya.

2. *Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku*

Bila narasi cerita terlalu panjang dan terinci maka teknik membaca dapat ditambahkan dengan menggunakan gambar-gambar. Melalui gambar-gambar cerita akan lebih mudah dapat dipahami dibanding jika hanya mendengar saja. Penggunaan gambar dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan juga untuk mengikatkan perhatian anak pada jalur ceritanya.

3. *Menceritakan dongeng*

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

4. *Bercerita dengan menggunakan papan flanel*

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapis dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel agar dapat melekat.

5. *Bercerita dengan menggunakan boneka*

Pemilihan cerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang dipakai bercerita mencerminkan karakter dari tokoh.

6. *Dramatisasi suatu cerita*

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.

7. *Menggunakan jari dan tangan*

Guru dapat memanfaatkan media yang paling gampang dan sederhana yaitu mengeksosresikan cerita dengan menggunakan tangan dan jari jemari dengan menggerak-gerakkan sesuai cerita.

Cerita bisa menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku, dan menentukan pengambilan keputusan seseorang manakala disampaikan dengan efektif. Olehkarena itu cerita bisa digunakan sebagai salah satu metode sosialisasi karakter kepada anak sejak dini dengan menggali kekuatannya. Kekuatan cerita dapat tergali melalui serangkaian kegiatan yang mengarahkan anak untuk melakukan perilaku berkarakter kepada anak (Sunarti, Jakarta:9).

Oleh karena itu menurut Sunarti guru penting menjalankan teknik menggali kekuatan cerita dengan langkah sebagai berikut:

1. Yuk simak cerita ini!...(8 menit).
2. Temukan karakter tokoh cerita (4 menit).
3. Cari contoh lain disekitarmu (5 menit).
4. Tolong bantu saya (5 menit).
5. Apa manfaatnya bagiku? (5 menit).
6. Apa kerugiannya bagiku? (5 menit)
7. Jadi apa kesimpulanmu? (2 menit)
8. Penanaman konsep diri (2 menit).

Serangkaian kegiatan tersebut melibatkan kemampuan eksplorasi, studi kasus dan pemecahan masalah, analisa manfaat berperilaku dan kerugian berperilaku tertentu.

Selain itu, ketika hendak menyampaikan dongeng kepada anak usia dini, seorang pendidik seharusnya melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih jenis cerita sesuai dengan umur anak-anak

Dalam memilih cerita seyogyanya mencari cerita yang ringan yang bisa ditangkap dan dicerna oleh anak usia dini. Dengan kata lain, cerita tidak boleh mengambang dan tak memiliki alur yang jelas. Untuk anak usia dini (0-6 tahun), usahakan mendongeng hal-hal lucu dengan penokohan hewan atau cerita-cerita fabel (hewan, tumbuhan, benda yang berbicara) atau cerita lain yang membangun yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga mampu mengasah daya imajinasi anak usia dini.

2. Penentuan variasi mendongeng

Variasi sangatlah diperlukan setiap kali pendidik menyampaikan dongeng kepada anak didik. Variasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi mendongeng juga bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dalam mendongeng agar tak dongeng yang disampaikan terkesan monoton. Dalam penulisan karya nyata ini penulis mengemukakan beberapa variasi yang digunakan ketika melakukan kegiatan mendongeng bersama anak usia dini.

Beberapa variasi dan cara yang dapat digunakan dan dipraktikkan dalam mendongeng adalah:

a. *Mendongeng dengan gerak tubuh dan lagu.*

Metode ini merupakan metode yang cukup sederhana sebab seorang pendidik tidak perlu menyediakan alat peraga dan media lain yang dibutuhkan untuk mendongeng. Meski demikian, agar cerita di dalam dongeng yang akan disampaikan terlihat menarik, pendidik harus menguasai beberapa hal yaitu gerakan tubuh yang luwes, mimik, teknik vokal dan intonasi yang baik. Teknik vokal dan intonasi yang baik diperlukan dalam membangun sebuah cerita yang sedang dibacakan. Pastikan memilih teknik vokal dan intonasi yang tepat dan sesuai dengan isi cerita saat mendongeng. Yang terpenting jangan memaksakan membuat suara-suara aneh hanya untuk menekankan tokoh tertentu jika kita memang tidak bisa. Hal tersebut hanya akan mempersulit diri dalam mendongeng jika tidak menguasainya.

Cara yang lebih mudah adalah pendidik dapat memperkecil atau memperbesar suara dengan disertai gerak tubuh sesuai dengan tokoh dalam cerita dongeng yang dibawakan. Selain itu, lakukanlah kontak mata dengan anak. Pastikan selalu melakukan kontak mata dengan anak saat bercerita.

Jika pendidik membawa buku maka jangan hanya fokus pada buku bacaan. Iringi juga dengan sentuhkan perhatian dan cinta kasih pada anak selama mendongeng agar anak semakin merasa nyaman dengan momen mendongeng tersebut.

Selain itu, seorang pendidik juga harus bisa menyelipkan lagu dan nyanyian ketika mendongeng. Nyanyian adalah salah satu bentuk pernyataan atau pesan yang memiliki daya menggerakkan hati, berwawasan cita rasa keindahan, cita rasa estetika yang dikomunikasikan. Nyanyian juga bisa menjadi bahasa emosi karena nyanyian dapat menggugah rasa senang, lucu, kagum, atau haru.

b. *Mendongeng dengan alat peraga penokohan/ boneka*

Dibanding dengan sekedar mendongeng biasa yang hanya mengandalkan gerak tubuh dan teknik vokal, metode ini akan memberikan kesan yang lebih maksimal kepada anak. Anak-anak bisa berimajinasi dengan alat peraga boneka yang dibuat/bawa oleh pendidik. Namun demikian, seorang pendidik harus bisa memberikan alat peraga yang pas dan sesuai dengan isi cerita. Hal ini bertujuan agar antara isi cerita dan peraga yang disampaikan memiliki kaitan yang saling berkesinambungan.

c. *Mendongeng dengan menggambar.*

Dalam menggunakan metode ini, seorang pendidik dituntut untuk bisa menggambarkan cerita melalui kegiatan menggambar yang berkesinambungan. Pendidik harus bisa menggambar setiap tokoh dan latar belakang beserta karakter melalui papan gambar yang sudah disiapkan sebelumnya.

d. *Mendongeng dengan alat peraga gambar*

Berbeda dengan mendongeng dengan menggambar, mendongeng dengan alat peraga gambar akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan dongeng. Alat peraga gambar bisa berupa gambar cetak maupun gambar buatan yang sudah disediakan sebelumnya. Dengan ketentuan:

- 1) Menggambarkan aktivitas tokoh yang paling mewakili atau mendekati isi cerita.
- 2) Aktivitas tokoh terlihat jelas, menonjol, dan dapat dengan mudah ditangkap pengertiannya oleh anak.
- 3) Gambar jelas, berwarna dan sopan.

Mendongeng dengan alat peraga gambar bisa menggunakan buku cerita bergambar bahkan seorang pendidik menyiapkan sendiri gambar tersebut sebelum melaksanakan kegiatan mendongeng. Seorang pendidik bisa menempatkan gambar pada dinding atau papan khusus yang digunakan untuk menempatkan gambar sesuai dengan isi cerita yang ada dalam dongeng. Bisa juga memanfaatkan media elektronik melalui gambar *slide show* lewat proyektor. Dengan ketentuan gambar yang dibuat pun harus jelas dan bisa membangun imajinasi anak.

a. Mendongeng dengan audio.

Metode ini merupakan alternatif bagi pendidik yang menginginkan sesuatu yang baru dalam mendongeng. Mendongeng dengan audio adalah mendongeng dengan cara memperdengarkan cerita melalui cerita yang sudah dibungkus dengan CD atau rekorder. Dalam penggunaannya pendidik harus mempersiapkan tipe/ pemutar audio dan juga alat peraga. Karena metode ini membutuhkan ketenangan maka pendidik harus bisa mengkondisikan anak-anak agar bisa mendengarkan isi cerita dengan tertib.

Pendidik juga bisa mengajak pendidik lain untuk bisa mengkondisikan anak-anak sedangkan dirinya memperagakan melalui alat peraga yang dibutuhkan. Yang perlu diketahui adalah mendongeng dengan audio berbeda dengan mendengarkan radio. Sebab, mendengarkan radio dapat mempengaruhi anak, baik secara positif dan negatif. Sedangkan dengan audio akan lebih memberikan kesan positif di dalamnya. Tugas seorang guru dalam mendongeng dengan audio adalah memberikan interupsi dan interaksi kepada anak usia dini.

Setelah mengetahui tentang beberapa variasi dalam mendongeng, maka langkah kongkrit yang harus diperhatikan pendidik ketika akan mendongeng secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media/ alat peraga baik gambar maupun boneka/ tipe rekorde.
- b. Tempatkan alat peraga pada tempat yang mudah terlihat oleh anak.
- c. Siapkan alat penunjuk, dan manfaatkan untuk memandu cerita.
- d. Ciptakan suasana hening dan berdoalah ketika hendak memulai cerita.
- e. Ketika cerita sedang berlangsung, jangan sampai salah menyebutkan nama-nama tokoh.
- f. Sesekali adakan dialog dengan anak-anak.
- g. Libatkan anak dalam penghayatan karakter tokoh dengan cara menirukan karakter bersama-sama mereka.
- h. Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana riang gembira.
- i. Pastikan anak tetap memperhatikan pendidik saat bercerita.

j. Apabila ada waktu dan dipandang perlu, mintalah kepada anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan dengan bahasa mereka sendiri-sendiri.

k. Sisipkan pesan sebelum mengakhiri cerita.

l. Terakhir adalah menutup dongeng dengan bacaan hamdalah.

3. Penentuan timing, yaitu berapa lama, kapan dan di mana sebaiknya mendongeng dilakukan?

Jika pendidik sudah terbiasa mendongeng, pasti bisa memperkirakan berapa lama waktu untuk mendongeng, karena waktu tersebut tergantung bagaimana anak bisa menerima cerita itu. Sehingga pada bagian mana harus berhenti untuk jeda dan bahkan menghentikan dongeng yang sedang berlangsung tersebut akan mengetahuinya. Hal ini dikarenakan lama waktu mendongeng terkadang hanya bisa ditentukan dengan melihat atau memahami respon dari anak yang mendengarkan dongeng tersebut.

Waktu yang baik digunakan untuk mendongeng adalah minimal satu kali dan maksimal dua kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada hari yang sama. Dengan demikian, pendidik diharapkan bisa melakukan persiapan yang lebih maksimal terhadap cerita yang akan disampaikan kepada anak usia dini. Sedangkan bagi anak, ia akan selalu menanti hari yang akan di isi dengan kegiatan mendongeng.

Lalu di mana sebaiknya dongeng dilaksanakan? Bila seorang pendidik sudah menguasai teknik mendongeng dengan baik maka di manapun tempatnya tidak akan menjadi halangan. Hanya saja, seorang pendidik memang harus mencari suasana yang menyenangkan untuk membawakan dongeng tersebut agar lebih diperhatikan oleh anak-anak.

Seorang guru bisa melaksanakan kegiatan mendongeng di dalam ruangan (*in door*) meliputi ruang kelas dan aula sekolah, luar ruangan (*out door*) meliputi halaman sekolah, atau tempat representatif lainnya seperti tempat ibadah dan gazebo.

4. *Bagaimana cara mendongeng agar efektif memberikan pesan moral dan disukai anak?*

Pertama, menguasai materi dongeng secara utuh. Dalam hal ini keseluruhan cerita dalam dongeng yang akan diceritakan harus sudah dipahami oleh pendongeng, baik dalam penokohan, situasi, karakter hingga pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut. Sehingga pendidik akan mendapat gambaran pada bagian mana anak akan tersenyum, tertawa atau mengangguk tanda mengiyakan ungkapan atau pesan yang ada dalam dongeng tersebut. Dalam hal ini tentu beberapa jeda harus ada pada saat saat tertentu seperti ketika anak meresapi pesan moral, atau saat anak menyenangi cerita pada momen-momen tertentu, dan lain sebagainya.

Kedua, memilih tema yang sesuai. Agar cerita atau dongeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya tema tentang (1) kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat; (2) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, dan lain-lain, (3) tanaman, seperti aneka bunga, tanaman pertanian, dan lain-lain. Di sini dongeng yang menarik/menghibur tersebut harus benar-benar dongeng yang memiliki pesan-pesan moral yang baik. Ini adalah sebagai antisipasi dari kemungkinan ada dongeng yang memiliki ketidaktepatan tema untuk perkembangan psikologis anak. Seperti contoh dongeng legenda yang

memiliki romantika percintaan orang dewasa yang terlalu kompleks (contoh percintaan ibu dan anak dalam cerita sangkuriang).

Ketiga, membuat alat peraga dan media mendongeng. Pada dasarnya setiap metode mengajar perlu menggunakan alat-alat pengajaran yang berfungsi membantu proses pengajaran agar tujuan dapat dicapai sebaik-baiknya. Alat peraga atau media berfungsi untuk meperagakan suatu isi cerita dalam dongeng agar terkesan lebih hidup. Selain itu, pilihan peraga, gambar/ media yang ada diusahakan bisa membuat anak semakin terpicu untuk berimajinasi. Bila dongeng yang diterangkan melalui gambar, maka gambar itu harus gambar yang indah, menarik dan penuh warna-warni. Bahkan seorang pendidik bisa memanfaatkan benda-benda yang ada disekeliling rumah atau lingkungan sekolah sebagai peraga seperti barang-barang bekas dan lain sebagainya.

Keempat, mempersiapkan konsentrasi sebelum memulai dongeng. Disini pendidik harus bisa melihat kesiapan anak untuk mendengarkan dongeng. Jadi, kondisi anak harus terlebih dahulu dipersiapkan senyaman mungkin sehingga dalam menyimak dongeng yang diberikan sudah dalam keadaan yang benar (konsentrasi dan fokus). Dengan demikian, semua isi dongeng baik itu hiburan dan pesan moral yang ada di dalamnya akan tersampaikan dengan baik.

Kelima, memulai dengan awalan yang benar dan indah serta melakukan improvisasi secara kreatif dengan segenap penghayatan. Dalam hal ini awalan yang baik adalah awalan dengan kata yang membuat anak terhipnotis dan bersemangat untuk memasang imajinasi mereka, contoh kata yang bisa diberikan adalah: di pagi yang cerah, ketika sang surya mulai tenggelam, di saat malam gelap gulita, dsb. (semuanya dilakukan dengan

retorika yang bisa mengantarkan anak untuk sesegera mungkin merimajinasi tentang sesuatu yang ada dalam dongeng tersebut). Pada saat mendongeng retorika kita pada setiap tokoh diusahakan sebisa mungkin mengikuti karakter tokoh tersebut. Sehingga anak akan semakin cepat untuk membentuk setiap karakter tokoh tersebut dalam imajinasinya.

Keenam, mengakhiri dongeng dengan menyisipkan/mengulangi pesan pesan moral. Pada bagian ini menjadi poin penting dimana pada saat dongeng selesai diberikan, anak akan cepat menangkap dan mengingat pesan yang akan disampaikan. Sehingga, ketika pendidik memberikan pesan yang baik sebagai penutup, anak akan menyadari bahwa dongeng telah selesai. Pada saat inilah anak akan menyimpulkan (tanpa disadarinya) tentang seluruh isi cerita yang telah di dengarnya. Maka dari itu, jika pendidik membantunya dengan memberikan ulasan/mengulang poin poin penting tentang pesan moralnya maka anak akan lebih cepat pula merekamnya.

5. Cara mendapatkan dongeng?

Dongeng bisa didapatkan dengan berbagai cara, di antaranya:

- a. Cara yang pertama adalah cara klasik, yaitu dengan mencari sumber dongeng dari toko toko buku atau mencari inspirasi dongeng dari sumber cerita yang beragam, contoh dari cerita orang lain dan kisah-kisah rakyat yang ada di sekitar kita. Selain itu bisa juga dari kehidupan sehari hari yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah dongeng yang bisa dipahami dan disukai oleh anak.
- b. Cara yang kedua adalah cara modern. Disini kita bisa menggunakan media internet untuk *hunting* (berburu) dongeng dengan cara men-

download e-book dongeng, mencari dongeng dari berbagai fasilitas web, blog, note dll yang salah satunya tersedia juga bisa didapat di kompasiana. Cara mudah untuk mendapatkan dongeng di Internet adalah dengan menulis beberapa kata atau kalimat yang berhubungan dengan dongeng di tab kosong (browsing). Contoh kita bisa menuliskan “kumpulan dongeng anak nusantara”, “dongeng anak”, “cerita rakyat”, “kumpulan fable” dan lain lain.

c. Cara yang berikutnya adalah dengan mengarang sendiri cerita dongeng tersebut. Selain menjadi sebuah tantangan, di sini pendidik dituntut untuk lebih kreatif, inovatif dan mampu berimajinasi dalam menyusun sebuah cerita. Tentunya cerita yang disusun adalah cerita yang sesuai untuk anak usia dini yang bisa membangun karakter dan budi pekerti serta kecerdasan intelektual maupun spiritual.

6. Evaluasi

Dalam melaksanakan strategi mendongeng evaluasi sangatlah diperlukan. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi mendongeng dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas pendidik. Setidaknya ada lima macam fungsi evaluasi bagi pendidik, yaitu:

Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

- a. Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- b. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menciptakan status peserta didik.
- c. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.

d. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Demikian strategi mendongeng yang perlu diperhatikan pendidik tiap kali mau menyampaikan cerita kepada anak didik. Selain hal tersebut di atas, seorang pendidik juga dituntut untuk terus belajar dan belajar guna menjadi pendongeng yang baik. Di antaranya adalah mencari sumber referensi, belajar pada ahlinya dan aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan yang mampu mengarahkan pendidik sebagai pendongeng kreatif dan sejati yang sesuai dengan tuntutan zaman.

I. Metode Cerita dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mempergunakan cerita buat seluruh jenis pendidikan dan bimbingan yang dicakup oleh metodologi pendidikannya, yaitu buat pendidikan mental, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani, serta menabuh jaringan-jaringan yang saling berlawanan di dalam jiwa, yaitu pendidikan melalui teladan, dan pendidikan melalui nasehat (1984:351-352).

Selanjutnya Quthb (1984: 352) mengatakan olehkarena itu cerita merupakan kumpulan bimbingan yang tidak terkirakan banyaknya. Demikian walaupun kata-kata yang dipergunakan untuk melukiskannya tidak begitu banyak merupakan kumpulan berbagai ungkapan dan model sastra yang tidak apat diperkirakan banyaknya, sejak dari dialog, sampai kepada tata kalimat dan tata bunyi, penonjolan pelaku, ketelitian melukiskan kepribadian, pemilihan, saat yang tepat dalam cerita agar hai menerima pesan.

Abdurrahman Saleh Abdullah (1990: 205-206) menjelaskan bahwa banyak metode cerita terutama sejarah yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang dapat dianggap sebagai cerita dan menjadi pelajaran bagi umat berikutnya. Beberapa cerita dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Surat: Ali Imran, Al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, Al-Kahfi, al-Naml, al-Nur, al-Jinn.

“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir.” Demikian penggalan Surat Al-A'raf:176 yang menggambarkan bahwa metode cerita dapat digunakan sebagai metode pembelajaran.

لَإِنَّا كَلَبْنَا كَلْبَكَ فَمِثْلَهُ هَوْنَهُ وَأَتْبَعْنَا الْأَرْضَ بِأَخْدَادِهِ وَلَئِن لَّا رَفَعْنَا شِنَانَهُ إِذْ قَالَ لِلْكَافِرِينَ إِنَّا أَنذَرْنَا

صَافَّصِ بِنَابِكُنَا كَذَّبُوا الَّذِينَ أَقْبَلُوا مِثْلَ ذَلِكَ لَئِن لَّمْ يَلْمِزْكَ أَهْلُهَا لَمَّا نَبَأْتَ عَلَيْهِمْ

﴿١٧٦﴾ يَتَفَكَّرُونَ لَعَلَّهُمْ أَلْقَصُ

176. dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalauanya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Dalam Al-Qur'an cerita-cerita Nabi bertujuan untuk dapat dilihat relevansinya dengan kehidupan manusia dalam konteks kekinian, sehingga apa yang dilakukan dan situasi yang dihadapi Nabi dapat menjadi pelajaran dan peringatan. Sebagaimana digambarkan dalam Surat Hud: 120 berikut.

رَبِّ رَى وَمَوْعِظَةً لِّلْحَقِّ هِدِي فِي وَجَاءَكَ فَوَادَكَ بِهِ تَنْبِيَتْ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ أَنْبَاءٍ مِنْ عَلَيْكَ نَقْصُ وَكُلًّا

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَذَكَرَ

120. dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Dalam Surat Al-Baqarah:30-39 menceritakan tentang Adam yang merupakan cerita bimbingan di dalam Al-Qur'an. Cerita dalamnya merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah.

سَفِكَ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالُوا خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ لِي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
 سَمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءُ وَد
 قَالُوا صَدِيقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُولَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةِ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا أَلَا
 يَا سَمَائِيهِمْ أَنْبِيَهُمْ يَتَادَمُ قَالَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لَنَا عِلْمَ لَا سُبْحَانَكَ
 اتُّبَدُونَ مَا وَعَلَّمَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ غَيْبَ أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمْ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِيهِمْ أَنْبَاهُمْ فَلَمْ

كَانَ وَأَسْتَكْبَرُوا إِلَىٰ إِبْلِيسَ ۖ إِلَّا فَسَجَدُوا لِلْإِدَامِ ۖ وَسَجَدُوا لِلْمَلَائِكَةِ ۖ قُلْنَا وَإِذْ ﴿٣٠﴾ تَسْكُمُونَ كُنْتُمْ وَمِ
 مَّتْمَا حَيْثُ رَعَدَا مِنْهَا وَكُلَا الْجَنَّةَ وَرَوْجَا أَنْتَ تَأْسُكُنْ يَتَقَادُمُ وَقُلْنَا ﴿٣١﴾ الْكُفْرِيْنَ مِنْ وَ
 مَا فَأَخْرَجَهُمَا عَنْهَا الشَّيْطَانُ فَأَزَلَّهُمَا ﴿٣٢﴾ الظَّالِمِينَ مِنْ فَتَكُونَا الشَّجَرَةَ هَذِهِ تَقْرَبَا وَلَا ش
 ٣٢ ﴿٣٣﴾ حِينَ إِلَىٰ وَمَتْنَعُ مُسْتَقَرًّا الْأَرْضِ فِي وَلَكُمُ عَدُوٌّ لِبَعْضِ بَعْضِكُمْ أَهْبَطُوا وَقُلْنَا فِيهِ كَانَا
 مَا جَمِيعًا مِنْهَا أَهْبَطُوا أَقْلْنَا ﴿٣٤﴾ الرَّحِيمِ التَّوَابُ هُوَ إِنَّهُ عَلَيْهِ فَتَابَ كَلِمَتِ رَبِّهِ مِنْ ءَادَمُ فَتَلَقَ
 أَكْفَرُوا وَالَّذِينَ ﴿٣٥﴾ حَزُنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ فَلَا هُدَاىَ تَبِعَ فَمَنْ هُدَىٰ مِنِّي يَا تَيْنِكُمْ فَأِ
 ﴿٣٦﴾ خَلِدُوا فِيهَا هُمْ النَّارِ أَصْحَابُ أُولَئِكَ بِمَا عَدَبْتُمْ وَكَذَّبُوا

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami;

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

34. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

35. dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini[37], yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

36. lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari Keadaan semula[39] dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."

37. kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

38. Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa

yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

39. *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*

Menurut Quthb (1984, 353) bahwa ayat di atas adalah cerita tentang manusia yang telah diberi tempat yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah. Manusia juga telah diberi kekuasaan untuk menguasai bumi agar menjadi tuannya sendiri dan hamba Allah.

Dengan metode cerita, maka sebuah ujuan apa yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima para pembelajar. Rasulullah juga selalu mengajar dengan cara yang mudah sebagaimana digambarkan dalam hadis berikut.

"Allah tidak mengutusku untuk membuat kerusakan atau perbuatan yang tidak ada gunanya, melainkan mengutusku untuk mengajar dan melakukan hal-hal yang mudah."

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Rasulullah selalu kreatif dalam menggunakan metode dalam mengajarkan Islam, "Nabi mempergunakan cara pendekatan pendidikan dengan ceramah atau pidato, melalui seleksi waktu yang tepat agar kita tidak merasa bosan. Metode cerita yang menggunakan pendekatan verbal dan terkadang historis akan mempermudah pengajaran (Abdullah, 1990:205).

Menurut Quthb (1984: 349) cerita dalam Al-Qur'an merupakan cerita sejarah faktual yaitu cerita yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu; cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

Menurut Sayyid Quthb cerita-cerita dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yaitu:

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima al-Qur'an dan utuan Rasul-Nya. Kisah-kisah tersebut menjadi salah satu bukti kebenaran wahyu dan kebenaran Rasul-Nya.
2. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, al-din itu datangnya dari Allah.
3. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya. Menjelaskan bahwa kaum Muslimin adalah ummat yang satu dan Allah adalah Rabbnya.
4. Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kepada kaum Muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa mereka.
5. Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan; menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.

BAB III

PERAN METODE BERCERITA

A. Pembelajaran di Madrasah

1. Tugas Pokok Madrasah

Bidang Pendidikan Madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan pengelolaan sistem informasi di bidang pendidikan madrasah berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama. Kebijakan tersebut menjadi dasar bagi madrasah dalam mengelola, mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan tugas Bidang Pendidikan Madrasah menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan teknis dan perencanaan di bidang pendidikan madrasah;
- b. Pelaksanaan pelayanan, bimbingan, dan pembinaan di bidang kurikulum, dan evaluasi, pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengembangan potensi siswa, kelembagaan, kerja sama, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan madrasah;
- c. Evaluasi dan penyusunan laporan di bidang pendidikan madrasah.

Susunan Organisasi Bidang Pendidikan Madrasah terdiri atas:

- a. Seksi Kurikulum dan Evaluasi.
- b. Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- c. Seksi Sarana dan Prasarana.

- d. Seksi Kesiswaan.
- e. Seksi Kelembagaan dan Sistem Informasi Madrasah.
- f. Kelompok Jabatan Fungsional.

Tugas Organisasi Bidang Pendidikan Madrasah

Seksi Kurikulum dan evaluasi

- a. Seksi kurikulum dan evaluasi mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang kurikulum dan evaluasi pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.
- b. Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pendidik dan tenaga kependidikan pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.
- c. Seksi Sarana dan Prasarana mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang sarana dan prasarana pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.
- d. Seksi Kesiswaan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pengembangan potensi siswa pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK.
- e. Seksi Kelembagaan dan Sistem Informasi Madrasah mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan pelayanan, bimbingan teknis, dan pembinaan di bidang pengembangan kelembagaan, kerja sama, serta pengelolaan sistem informasi pendidikan RA, MI, MTs, MA, dan MAK.

Keseluruhan peraturan tersebut di atas, menjadi pedoman madrasah dalam melaksanakan kegiatan administrasi.

2. MIN Kota Medan

1. Medan MIN Sei Mati Jl.Jermal Raya No.32 Sei Mati.
2. Medan MIN Glugur Darat II Jl.Pembangunan I No.51.
3. Medan MIN Medan Barat Jl.Karya Setuju.
4. Medan MIN Meda Belawan Jl.Cileduk No.12 Belawan 2.
5. Medan MIN Medan Sunggal Jl.Balam No.52 Sei Sikaming-B.
6. Medan MIN Sei Agul Jl.Merpati II Medan Denai.
7. Medan MIN Medan Petisah Jl.Mesjid No.142 B.
8. Medan MIN Medan Maimun Jl.Pertahanan Patumbak.
9. Medan MIN Komp. Nelayan Indah Jl.Jaring Kakap No.2.
10. Medan MIN Tanjung Sari Jl.Bunga Cempaka XIII.
11. Medan MIN Medan Tembung Jl.Pertiwi Ujung No.96

B. Pembelajaran Metode Bercerita di Madrasah

1. Pembelajaran di MIN Kota Medan

Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Ibtidaiyah se Kota Medan Sumatera Utara Indonesia, dengan teknik pengambilan sampel secara random, maka 27 orang guru kelas menjadi responden yang ditetapkan secara acak pada Madrasah Ibtidaiyah baik negeri maupun swasta. Penelitian yang dilakukan pada awal tahun 2015 mengacu pada kurikulum yang sedang berubah di lingkungan kementerian Agama Republik Indonesia.

Hasil observasi di lapangan bahwa guru-guru MIN di Kota Medan ketika mengajar lebih banyak pasif duduk di kursinya sambil

memeriksa tugas-tugas peserta didik. Praktik mengajar kurang ekspresif dan menarik siswa untuk mengikuti pelajaran.

Peserta didik masih banyak diminta beraktifitas untuk menghafal atau mengerjakan suatu pekerjaan yang ada dibuku teks. Berdasarkan wawancara, beberapa guru mengatakan bahwa aktifitas mengerjakan tugas merupakan metode yang paling sering mereka terapkan dikarenakan gampang karena guru hanya memeriksa tugas siswa saja.

Tidak jarang dalam pembelajaran yang tidak menarik karena siswa hanya pasif dan tidak terlibat dalam pembelajaran membuat murid sering terlihat mengantuk bahkan tertidur ketika guru menyampaikan pelajaran. Beberapa murid yang ditanya kenapa mereka terlihat ngantuk dan tertidur dikelas, mereka menjawab merasa bosan dan capek karena hanya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam pembelajaran yang tidak partisipatif tersebut sering membuat siswa melaukan aktifitas saling mengganggu satu sama lain. hal ini dikarenakan untuk menghilangkan kejenuhan dan tidak adanya sebuah aktifitas yang dapat membuat mereka fokus.

Secara umum guru-guru MIN di Kota Medan masih menjalankan pembelajaran yang konvensional atau yang masih tradisional. Hal ini dilakukan guru dikarenakan berbagai faktor, diantaranya malas berkreasi dan terlampau merasa repot untuk menciptakan sebuah media dalam menjalankan sebuah metode pembelajaran.

Selain masalah metode pembelajaran. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa guru-guru sering merasa kesulitan melihat akhlak dan perilaku peserta didik. Mereka seringkali lancung terhadap

orangtua dan guru. Bahkan guru agama merasa menyerah dan tidak mampu melihat tingkat kenakalan peserta didik di sekolah dasar ini. Disisi lain guru seharusnya menyeimbangkan sikap miris tersebut dengan menampakkannya melalui perbaikan kualitas mengajar. Namun mereka mengaku bahwa mereka sering meninggalkan kelas ketika masih jam pelajaran.

Temuan lapangan bahwa masih seringnya guru meninggalkan ruang kelas ketika jam pelajaran merupakan sebuah masalah, karena ketika guru tidak di kelas, maka murid-murid yang ada di kelas melakukan keributan dengan berbagai aktifitas yang mereka lakukan. Sehingga tidak jarang suara-suara ribut di kelas terdengar dari ruang kelas. Hal ini mengganggu kelas-kelas lain yang sedang menjalankan aktifitas belajar.

2. Pembelajaran Metode Bercerita di MINKota Medan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; semakin menurunnya keterampilan guru untuk mengembangkan metode bercerita hal ini dapat dilihat dari; 74,07 % guru tidak pernah mengikuti pelatihan khusus metode bercerita, 85,19 % tidak ada lagi nasakah cerita baru, hanya 22,22 % saja guru yang memasukkan metode cerita dalam rencana pembelajarannya. Sebagian guru tidak lagi peduli dengan metode bercerita, diantara mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode cerita dikarenakan; 66,67% anak lebih tertarik dengan film kartun anak seperti Boboiboy, Angribiryd dan lainnya, 59,26 anak lebih memilih aktivitas lain dibanding mendengarkan cerita.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kemampuan bercerita guru MIN di Kota Medan masih rendah. Hal ini ditandai dengan penggunaan teknik mendongeng membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan. Padahal ada beberapa jenis mendongeng di antaranya, yaitu membacakan dongeng, mendongeng secara lisan, mendongeng dengan papan fanel, mendongeng dengan gambar, dan mendongeng dengan boneka.

Bercerita secara lisan sebagaimana yang dilakukan oleh para guru MIN di Kota Medan merupakan teknik mendongeng yang terkesan monoton dan kurang menarik. Seharusnya dalam mendongeng untuk anak-anak, mendongeng harus disampaikan dengan menarik sehingga anak akan merasa kegirangan dan kecanduaan untuk didongengi lagi. Hal ini dikarenakan semua manusia memerlukan cerita, dalam hal ini adalah dongeng. Demikian juga anak-anak, itu pula yang menyebabkan mereka suka didongengi.

Walaupun masih minimnya keseriusan guru menjalankan metode bercerita dalam mengajar. Namun pada dasarnya guru-guru menyadari pentingnya metode bercerita dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Sebagaimana dalam wawancara dengan guru MIN berikut.

“Metode cerita menjadi artikulasi bagi upaya pembinaan karakter anak berbasis kerakyatan, maka kearifan lokal dapat menjadi benteng yang kokoh menghadapi masyarakat pada era kemajuan seperti saat ini, dan dimasa yang akan datang.”

Para guru berharap, buku buku cerita rakyat agar tetap dilestarikan, pelatihan untuk bercerita sebaiknya diberikan oleh pemerintah melalui kementerian.

Kesempatan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para guru MIN Kota Medan pada metode mendongeng hampir tidak pernah ada. begitu juga dengan fasilitasi lomba mendongeng. Sedikitnya kegiatan yang dapat memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mendongengnya, menjadikan metode mendongeng tidak berkembang dengan baik di kalangan guru MIN di Kota Medan.

Dalam menjalankan metode bercerita terdapat kendala-kendala yang dihadapi para guru di MIN di Kota Medan, antara lain:

1. Kesulitan mencari referensi yang sesuai. Sehingga membuat penulis memilah dan memilih sumber referensi yang tepat.
2. Kesulitan dalam menentukan klimaks sebuah cerita agar lebih hidup.
3. Kesulitan alat peraga yang digunakan untuk mendongeng. Dalam mendongeng dibutuhkan alat peraga yang mampu mendukung jalan cerita. Namun karena banyak cerita yang berbeda membuat peraga yang dibutuhkanpun semakin banyak dan bervariasi.
4. Persiapan yang kurang matang. Dalam manajemen mendongeng dibutuhkan persiapan yang matang sebab membutuhkan berbagai macam media dan alat peraga yang mendukung guna menjadikan dongeng lebih hidup dan menarik.

5. Merangkap tugas. Sebagai pendidik anak usia dini, penulis menjabat sebagai wali kelas dan guru sentra. Sehingga kadang persiapan yang dilakukan untuk berbenturan dengan persiapan untuk mengisi pembelajaran sentra.
6. Tempat yang kurang representatif dan banyaknya jumlah siswa. Sebagai lembaga yang baru berjalan kurang lebih lima tahun. Tempat yang digunakan masih kurang representatif untuk dijadikan untuk mendongeng. Sebab banyak anak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan mendongeng ketika sedang melakukan pembelajaran dengan pendidik yang lain.

Selain faktor-faktor tersebut, berdasarkan wawancara ditemukan bahwa murid MI di Kota Medan lebih memilih film-film kartun yang sudah biasa mereka tonton ketika berada di rumah. Diantara kartun yang mereka tonton adalah Upin dan Ipin, Boboiboy, dan AngryBird. Murid MIN di Kota Medan lebih menyukai kartun-kartun luar negeri tersebut dikarenakan visual dan cerita yang menarik. Karena menariknya film kartun ini membuat guru-guru merasa sulit untuk mendapatkan perhatian murid agar mereka mau memperhatikan apa yang guru ceritakan.

Selain itu, menurut para guru, cerita rakyat yang mungkin bagi masyarakat sebelum zaman internet dimana segala hiburan tersedi merupakan cerita yang menarik. Namun di era digital dan teknologi saat ini, membuat cerita rakyat yang merupakan kearifan lokal bagi para murid merupakan cerita yang aneh dan kurang menarik.

Walau pun terdapat kendala dan menjalankan metode cerita, namun sebenarnya terdapat beberapa pendukung yang dapat

menjadikan metode bercerita berpotensi dijalankan di MIN di Kota Medan.

Dalam melaksanakan strategi mendongeng guna meningkatkan kreativitas pendidik anak usia dini, terdapat beberapa faktor yang mendukung teralisasinya peningkatan kreativitas tersebut antara lain:

- a. Pengalaman Mengajar. Sebagai pendidik, penulis telah memiliki pengalaman dan menangani anak usia dini. Sehingga memudahkan penulis untuk menyusun strategi mendongeng yang baik untuk anak usia dini.
- b. Dukungan dan motivasi dari sesama rekan pendidik yang membuat penulis semakin terbangun untuk mengembangkan strategi dongeng yang efektif untuk anak usia dini guna meningkatkan kreativitas penulis sebagai pendidik.
- c. Sebagaimana kepercayaan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, rasa percaya diri yang penulis miliki menjadikan penulis percaya bahwa suatu proses yang sudah penulis laksanakan dalam strategi mendongeng pasti tidaklah sia sia bahkan akan membuahkan hasil yang bermanfaat.
- d. Fasilitas yang mendukung. Segala sesuatu yang berkaitan dengan strategi mendongeng membutuhkan fasilitas yang mendukung.

3. Pembelajaran Metode Bercerita dalam Membentengi

Tantangan Teknologi

Perkembangan teknologi terutama teknologi informasi, telah mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Guru-guru diperkotaan seperti Kota Medan yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia

mengalami dampak teknologi tersebut. Salah satu dampaknya adalah guru yang lebih cenderung *hich tech* dalam menyelenggarakan pembelajaran, namun melupakan hal-hal yang menjadi kearifan lokal di Kota Medan, yaitu memanfaatkan cerita rakyat yang ada sebagai metode pembelajaran.

Guru lebih senang menggunakan perangkat canggih dan seolah-olah hal yang berkenaan dengan hal canggih tersebut merupakan sebuah prestasi dan prestise dalam sebuah pendidikan. Namun dalam banyak penelitian kecanggihan teknologi telah berdampak terhadap karakter manusia khususnya perilaku generasi muda. Guru yang mengabaikan cerita rakyat sebagai kearifan lokal akan semakin memperparah dampak negatif perkembangan teknologi. Olehkarena itu metode pembelajaran dengan metode bercerita merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh guru MIN di Kota Medan khususnya untuk membentengi diri murid dari dampak negatif teknologi. Cerita rakyat akan menjadi media menciptakan karakter yang kokoh dan religius yang merupakan tujuan pendidikan di MIN.

Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sifat dan perilaku positif bagi anak (Lailani.S). Penelitian psikologi yang dilakukan oleh Lailani ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode mendongeng efektif untuk meningkatkan minat belajar pada anak usia prasekolah.

Metode adalah cara yang dalam kerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan di pendidikan anak usia

sekolah dasar harus yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting (Moeslichatoen, 2004: 7). Sedangkan metode bercerita adalah cara menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak-anak.

Keutamaan metode cerita yaitu:

1. Metode bercerita melakukan kontak mata ketika mendengar atau memulai berbicara.
2. Metode bercerita memungkinkan anak-anak menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain.
3. Metode bercerita merupakan komunikasi efektif dalam situasi tertentu.
4. Metode bercerita dapat menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana. Sifatnya kongkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, memperjelas bidang apa saja, memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan, memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan guru membaca, dapat membantu melafalkan dengan baik arti kosa kata, dapat membantu kata sederhana tersedianya suatu topik kata, dan memudahkan jalan komunikasi antara guru dan anak.
5. Penggunaan metode bercerita akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.
6. Belajar dengan metode bercerita memberikan pengalaman sosial kepada anak.

7. Bercerita akan mengembangkan daya imajinasi anak (2008:7).

Menurut Rahman (2002:44), mendongeng merupakan metode yang sesuai dengan usia anak SD. Hal ini disebabkan oleh usia anak SD yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot, baik otot kecil maupun otot besar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, yang ditunjukkan dengan rasa ingin tau anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat antara lain dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang telah dilihatnya, yang kadang-kadang di luar dugaan guru.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Bercerita atau juga mendongeng merupakan aktivitas yang kompleks karena mendongeng berkaitan dengan banyak hal. *Pertama*, berkaitan dengan pengetahuan guru, yang meliputi pengetahuan akan dongeng-dongeng yang menarik dan seusia dengan anak, pengetahuan tentang teknik mendongeng, dan pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam dongeng. *Kedua*, mendongeng berkaitan dengan keterampilan guru dengan berbagai jenis mendongeng. *Ketiga*, mendongeng berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar

mengajar di kelas, dalam arti berbagai pihak yang terkait, khususnya guru dan siswa berada dalam suasana hubungan yang harmonis. *Keempat*, mendongeng berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan fanel atau boneka yang dibutuhkan dalam mendongeng itu tidak tersedia, maka guru akan kembali pada aktivitas membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan, merupakan situasi yang dalam pengamatan awal bersifat sangat monoton, kurang menarik, dan tidak disukai oleh anak maupun guru yang membawakan dongeng.

Tidak hanya pelatihan bercerita, kemampuan bercerita guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan latihan dasar, meliputi: olah vokal, olah tubuh, olah rasa, dan konsentrasi, secara mandiri dan dilakukan setiap saat. Beberapa kegiatan tersebut sangat berguna dalam pembentukan karakter tokoh dalam sebuah dongeng yang dibawakannya sehingga murid yang mendengar merasa ikut larut (terlibat) dalam kegiatan mendongeng yang dibawakan gurunya. Mereka dapat merasakan kegembiraan ataupun kesedihan tokoh yang ada dalam dongeng. Sikap-sikap yang mengganggu jalannya kegiatan mendongeng tidaka akan terjadi. Anak-anak akan selalu apresiatif terhadap segala sesuatu yang disampaikan gurunya, terutama pada hal-hal yang belum diketahui mereka. Dengan demikian, peningkatan kemampuan bercerita guru MIN d Kota Medan dapat dilakukan dengan cara pelatihan mendongeng dan melakukan latihan dasar setiap saat meskipun secara mandiri.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa cara meningkatkan kemampuan mendongeng guru MIN

di Kota Medan adalah dengan pelatihan mendongeng yang didalamnya diberikan pengetahuan tentang teori mendongeng dan praktik cara penerapan masing-masing jenis mendongeng. Secara sederhana, pelatihan dapat dilaksanakan dengan mendatangkan model pendongeng yang lebih berkompeten sehingga model pendongeng tersebut dapat dijadikan acuan oleh guru MIN dalam menyampaikan dongeng kepada anak-anak didik mereka dengan menerapkan jenis-jenis mendongeng yang telah mereka kuasai.

C. Unsur Pendidikan dalam Metode Bercerita

Bercerita atau mendongeng bisa menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Sebab dunia dongeng merupakan dunia yang menakjubkan bagi anak. Lewat bercerita atau dongeng sebuah komunikasi dan kedekatan emosional dapat tercapai. Transfer ilmu, nilai dan keteladanan yang terkandung dalam sebuah dongeng dapat lebih mudah dimengerti oleh anak-anak. Dengan kata lain, bercerita atau mendongeng bisa menjadi sarana yang baik untuk menyampaikan materi kependidikan kepada anak-anak terutama anak usia dini. Dengan dongeng anak bisa mengasah daya pikir dan imajinasinya, dengan dongeng juga dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Kegiatan belajar mengajar di sekolah pun terasa menyenangkan.

Berikut ini lima naskah cerita rakyat dengan beberapa point nilai nilai pendidikan yang dapat ditarik dari makna kisah tersebut, sebagai berikut:

1. Cerita Rakyat Medan Deli "Putri Hijau"

Sekitar abad 15 dan 16 masehi, berdiri kerajaan di daerah Medan Deli dengan istana yang diberi nama istana Maimun. Sultan Muhayat Syah adalah raja dari kerajaan melayu itu.

Beliau memiliki 3 orang anak , anak pertama bernama Mambang Jazid, anak kedua bernama Mambang Khayali dan anak ketiganya bernama Putri Hijau.

Ketiga anak ini memiliki kekuatan yang hebat, Mambang Jazid mampu merubah dirinya menjadi Naga, Mambang Khayali mampu merubah dirinya menjadi meriam dan Putri Hijau mampu mengeluarkan cahaya hijau nan indah saat malam bulan purnama. Namun ada kelebihan lain yang di miliki Putri Hijau yaitu wajahnya yang amat cantik jelita serta sifatnya yang ramah dan bersahaja terhadap rakyat sehingga banyak rakyat yang menyukainya sebagai pemimpin yang bijaksana.

Saat itu malam bulan purnama, seperti biasa Putri Hijau berjalan-jalan di sekitar taman istana, dari tubuhnya memancarkan cahaya hijau yang indah, bahkan cahaya itu sampai terlihat oleh sultan kerajaan Aceh yang bersebelahan dengan kerajaan Deli saat itu.

Sultan Aceh yang terpesona karna melihat pancaran cahaya hijau yang indah dari kerajaan tetangganya itu, mengutus beberapa pengawal nya untuk mencari tahu asal dari cahaya itu. Tak perlu waktu lama, para pengawal itu mendapat informasi bahwa cahaya

hijau itu terpancar dari tubuh seorang Putri Raja Deli yang cantik jelita.

Mendengar informasi dari sang pengawal, membuat Sultan Aceh berkeinginan untuk mempersunting Putri Hijau. Beragam perhiasan dan beberapa pengawal di utusnya untuk meminang putri hijau. Namun pinangan dari sultan Aceh di tolak mentah-mentah oleh Putri Hijau.

Sultan Aceh yang mendengar penolakan pinangannya itu menjadi murka dan menganggap kerajaan Deli telah menebar benih peperangan terhadap kerajaannya. Ratusan prajurit di utus sultan Aceh untuk menghancurkan kerajaan Deli. Namun pasukan yang di kirimnya kalah telak oleh pasukan dan benteng pertahanan kerajaan deli yang terkenal kuat. Lalu Sultan Aceh membuat sebuah siasat licik , yaitu menembakkan meriam dengan peluru koin emas.

Dan siasat nya itu berhasil. Para prajurit sibuk mengutip koin-koin emas yang berserakkan , di saat seperti itulah pasukan kerajaan Aceh menyerang kerajaan Deli. Hasil nya kerajaan Deli kalah , namun Mambang Khayali tak terima dengan kekalahan itu lalu merubah diri nya menjadi meriam dan menembakkan peluru dengan gencar ke arah musuh.

Karena terlalu lama menembak kanpeluru, meriam jelmaan Mambang Khayali menjadi sangat panas dan akhirnya putus terbelah Dua . Ujung mariam terlempar jauh hingga ke perbatasan Aceh sedangkan pangkalnya masih bisa kita temui di Istana Maimun Medan.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, akhirnya kerajaan Deli mengaku kalah, dan Putri Hijau di bawa oleh pasukan sultan Aceh. Mambang Jazid memberi persyaratan kepada sultan Aceh untuk tidak menyentuh Putri hijau sampai tiba di kerajaan Aceh dan memasukkan putri hijau kedalam peti kaca yang telah di siapkan mambang Jazid, lalu saat tiba di daerah Jambu Air, putri hijau di suruh abangnya untuk membakar menyan dan menaburkan beras dan telur ke sungai lalu menyebutkan nama abangnya Mambang Jazid sebanyak 3 kali. Persyaratan itupun di terima oleh sultan Aceh karena menurutnya itu hal yang mudah.

Lalu pergilah sultan Aceh beserta rombongan pasukannya menggunakan kapal berlayar di Sungai Deli (dahulu sungai Deli bisa di layari kapal) dan Putri Hijau di masukkan ke dalam peti kaca.

Saat tiba di daerah Jambu Air, putri hijau keluar dari peti kaca, lalu mengerjakan amanat yang di berikan abangnya kepadanya, yaitu menabur beras dan telur di sungai Deli lalu membakar menyan dan menyebut nama mambang Jazid 3 kali. "Mambang Jazid , Mambang Jazid; mambang, Jazid, datanglah abangku, selamatkan lah adik mu ini dari genggaman sultan Aceh".

Tiba-tiba air sungai deli yang tadinya tenang berubah bergemuruh, langit menjadi gelap seolah mau turun badai, dan petir menyambar saling bersahutan. Saat seperti itu, Putri Hijau kembali masuk ke dalam peti kaca. Tak lama muncul seekor naga dari sungai deli yang tak lain adalah jelmaan Mambang Jazid. Naga itu mengamuk dan menghancurkan kapal rombongan sultan aceh .

Peti kaca yang berisi Putri Hijau terlempar ke sungai deli dan terapung-apung. Lalu naga jelmaan Mambang Jazid memasukan peti kaca berisi Putri Hijau ke dalam mulut nya dan membawa pergi ke laut .Sampai sekarang tidak ada yang tau, apa kah putri hijau masih hidup sebagai manusia.

Lagenda ini sampai sekarang masih dikenal dikalangan orang-orang Deli dan malahan juga dalam masyarakat Melayu di Malaysia. Di Deli Tua masih terdapat reruntuhan benteng dari Putri yang berasal dari zaman Putri Hijau, sedangkan sisa meriam, penjelmaan abang Putri Hijau, dapat dilihat di halaman Istana Maimoon, Medan hingga saat ini.

(naskah cerita ini dikutip dari berbagai sumber)

Makna cerita yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi muda adalah:

- Kelebihan pada diri kita adalah karunia Tuhan yang patut disyukuri.
- Kesyukuran terhadap kelebihan seperti kecantikan, rupawan jangan membuat diri kita sombong.
- Sebagai keluarga, kakak dan adik harus saling tolong menolong baik dalam susah maupun duka.

2. Naskah Cerita Rakyat Riau "Bawang Merah Bawang Putih"

Jaman dahulu kala di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan seorang gadis remaja yang cantik bernama bawang putih. Mereka adalah keluarga yang bahagia. Meski ayah bawang putih hanya pedagang biasa, namun mereka hidup rukun dan damai. Namun suatu hari ibu bawang putih sakit

keras dan akhirnya meninggal dunia. Bawang putih sangat berduka demikian pula ayahnya.

Di desa itu tinggal pula seorang janda yang memiliki anak bernama Bawang Merah. Semenjak ibu Bawang putih meninggal, ibu Bawang merah sering berkunjung ke rumah Bawang putih. Dia sering membawakan makanan, membantu bawang putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Akhirnya ayah Bawang putih berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau ia menikah saja dengan ibu Bawang merah, supaya Bawang putih tidak kesepian lagi.

Dengan pertimbangan dari bawang putih, maka ayah Bawang putih menikah dengan ibu bawang merah. Awalnya ibu bawang merah dan bawang merah sangat baik kepada bawang putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi bawang putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang putih tidak mengetahuinya, karena Bawang putih tidak pernah menceritakannya.

Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih. Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami

kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai. Dengan bernyanyi kecil dia menyusuri jalan setapak di pinggir hutan kecil yang biasa dilaluinya. Hari itu cuaca sangat cerah. Bawang putih segera mencuci semua pakaian kotor yang dibawanya. Saking terlalu asyiknya, Bawang putih tidak menyadari bahwasalah satu baju telah hanyut terbawa arus. Celakanya baju yang hanyut adalah baju kesayangan ibu tirinya. Ketika menyadari hal itu, baju ibu tirinya telah hanyut terlalu jauh. Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dengan putus asa dia kembali ke rumah dan menceritakannya kepada ibunya.

“Dasar ceroboh!” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”

Bawang putih terpaksa menuruti keinginan ibunya. Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai, siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah

condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya: "Wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini? Karena saya harus menemukan dan membawanya pulang." "Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejarnya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejarnya," kata paman itu.

"Baiklah paman, terima kasih!" kata Bawang putih dan segera berlari kembali menyusuri. Hari sudah mulai gelap, Bawang putih sudah mulai putus asa. Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih. Dari kejauhan tampak cahaya lampu yang berasal dari sebuah gubuk di tepi sungai. Bawang putih segera menghampiri rumah itu dan mengetuknya. "Permisi...!" kata Bawang putih. Seorang perempuan tua membuka pintu. "Siapa kamu nak?" tanya nenek itu. "Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?" tanya Bawang putih. "Boleh nak. Apakah baju yang kau cari berwarna merah?" tanya nenek. "Ya nek. Apa... nenek menemukannya?" tanya Bawang putih. "Ya. Tadi baju itu tersangkut di depan rumahku. Sayang, padahal aku menyukai baju itu," kata nenek. "Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?" pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak. Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. "Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama

seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.

Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek. Tentu saja nenek itu merasa senang. Hingga akhirnya genap sudah seminggu, nenek pun memanggil bawang putih.

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek.

Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. “Saya takut tidak kuat membawa yang besar,” katanya. Nenek pun tersenyum dan mengantarkan Bawang putih hingga depan rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang putih menyerahkan baju merah milik ibu tirinya sementara dia pergi ke dapur untuk membelah labu kuningnya. Alangkah terkejutnya bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata tersebut. Mereka memaksa bawang putih untuk menceritakan bagaimana dia bisa mendapatkan hadiah tersebut. Bawang putih pun menceritakan dengan sejujurnya.

Mendengar cerita bawang putih, bawang merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini bawang

merah yang akan melakukannya. Singkat kata akhirnya bawang merah sampai di rumah nenek tua di pinggir sungai tersebut. Seperti bawang putih, bawang merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu. Tidak seperti bawang putih yang rajin, selama seminggu itu bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan. Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan bawang merah untuk pergi. "Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?" tanya bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.

Sesampainya di rumah bawang merah segera menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang dibawanya. Karena takut bawang putih akan meminta bagian, mereka menyuruh bawang putih untuk pergi ke sungai. Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.

(naskah cerita dikutip dari berbagai sumber)

Makna cerita yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi muda sekarang adalah sebagai berikut:

- Berbakti pada orang tua adalah satu hal yang harus dilakukan oleh anak kapanpun bahkan sampai orang tua meninggal dunia sekalipun.
- Persaudaraan baik saudara kandung maupun saudara tiri adalah bermakna bila keduanya saling mengerti, saling membantu dan saling menasehati satu dengan lainnya.
- Menyakiti adalah hal yang tidak baik dilakukan kepada siapaun, terlebih kepada saudara sendiri baik itu saudara tiri maupun saudara kandung.

3. Naskah Cerita Rakyat Riau "Hikayat Hang Tuah"

Pada suatu ketika ada seorang pemuda yang bernama Hang Tuah, anak Hang Mahmud. Mereka bertempat tinggal di Sungai Duyung. Pada saat itu, semua orang di Sungai Duyung mendengar kabar tentang Raja Bintan yang baik dan sopan kepada semua rakyatnya. Ketika Hang Mahmud mendengar kabar itu, Hang Mahmud berkata kepada istrinya yang bernama Dang Merdu, "Ayo kita pergi ke Bintan, negeri yang besar itu, apalagi kita ini orang yang yang miskin. Lebih baik kita pergi ke Bintan agar lebih mudah mencari pekerjaan." Lalu pada malam harinya, Hang Mahmud bermimpi bulan turun dari langit. Cahayanya penuh di atas kepala Hang Tuah.

Hang Mahmudpun terbangun dan mengangkat anaknya serta menciumnya. Seluruh tubuh Hang Tuah berbau seperti wangi-wangian. Siang harinya, Hang Mahmudpun menceritakan mimpinya kepada istri dan anaknya. Setelah mendengar kata suaminya, Dang Merdu pun langsung memandikan dan meluruskan

anaknyanya. Setelah itu, ia memberikan anaknya itu kain, baju, dan ikat kepala serba putih. Lalu Dang Merdu member makan Hang Tuah nasi kunyit dan telur ayam, ibunya juga memanggil para pemuka agama untuk mendoakan selamat untuk Hang Tuah. Setelah selesai dipeluknyalah anaknya itu. Lalu kata Hang Mahmud kepada istrinya, "Adapun anak kita ini kita jaga baik-baik, jangan diberi main jauh-jauh." Keesokan harinya, seperti biasa Hang Tuah membelah kayu untuk persediaan.

Lalu ada pemberontak yang datang ke tengah pasar, banyak orang yang mati dan luka-luka. Orang-orang pemilik toko meninggalkan tokonya dan melarikan diri ke kampung. Gemparlah negeri Bintan itu dan terjadi kekacauan dimana-mana. Ada seorang yang sedang melarikan diri berkata kepada Hang Tuah, "Hai, Hang Tuah, hendak matikah kau tidak mau masuk ke kampung?" Maka kata Hang Tuah sambil membelah kayu, "Negeri ini memiliki prajurit dan pegawai yang akan membunuh, ia pun akan mati olehnya." Waktu ia sedang berbicara ibunya melihat bahwa pemberontak itu menuju Hang Tuah sambil menghunuskan kerisnya.

Maka ibunya berteriak dari atas toko, katanya, "Hai, anakku, cepat lari ke atas toko!" Hang Tuah mendengarkan kata ibunya, iapun langsung bangkit berdiri dan memegang kapaknya menunggu amarah pemberontak itu. Pemberontak itu datang ke hadapan Hang Tuah lalu menikamnya bertubi-tubi. Maka Hang Tuah pun melompat dan mengelak dari tikaman orang itu. Hang Tuah lalu mengayunkan kapaknya ke kepala orang itu, lalu terbelalah kepala orang itu dan mati. Maka kata seorang anak yang

menyaksikannya, "Dia akan menjadi perwira besar di tanah Melayu ini." Terdengarlah berita itu oleh keempat kawannya, Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, dan Hang Lekui.

Mereka pun langsung berlari-lari mendapatkan Hang Tuah. Hang Jebat dan Hang Kesturi bertanya kepadanya, "Apakah benar engkau membunuh pemberontak dengan kapak?" Hang Tuah pun tersenyum dan menjawab, "Pemberontak itu tidak pantas dibunuh dengan keris, melainkan dengan kapak untuk kayu." Kemudian karena kejadian itu, baginda raja sangat bersyukur adanya sang Hang Tuah. Jika ia tidak datang ke istana, pasti ia akan dipanggil oleh Sang Raja. Maka Tumenggung pun berdiskusi dengan pegawai-pegawai lain yang juga iri hati kepada Hang Tuah. Setelah diskusi itu, datanglah mereka ke hadapan Sang Raja.

Maka saat sang Baginda sedang duduk di tahtanya bersama para bawahannya, Tumenggung dan segala pegawai-pegawainya datang berlutut, lalu menyembah Sang Raja, "Hormat tuanku, saya mohon ampun dan berkat, ada banyak berita tentang penghianatan yang sampai kepada saya. Berita-berita itu sudah lama saya dengar dari para pegawai-pegawai saya." Setelah Sang Baginda mendengar hal itu, maka Raja pun terkejut lalu bertanya, "Hai kalian semua, apa saja yang telah kalian ketahui?" Maka seluruh menteri-menteri itu menjawab, "Hormat tuanku, pegawai saya yang hina tidak berani datang, tetapi dia yang berkuasa itulah yang melakukan hal ini." Maka Baginda bertitah, "Hai Tumenggung, katakana saja, kita akan membalasnya." Maka Tumenggung menjawab, "Hormat tuanku, saya mohon ampun dan berkat, untuk datang saja hamba

takut, karena yang melakukan hal itu, tuan sangat menyukainya. Baiklah kalau tuan percaya pada perkataan saya, karena jika tidak, alangkah buruknya nama baik hamba, seolah-olah menjelek-jelekkan orang itu.

Setelah Baginda mendengar kata-kata Tumenggung yang sedemikian itu, maka Baginda bertitah, "Siapakah orang itu, Sang Hang Tuah kah?" Maka Tumenggung menjawab, "Siapa lagi yang berani melakukannya selain Hang Tuah itu. Saat pegawai-pegawai hamba memberitahukan hal ini pada hamba, hamba sendiri juga tidak percaya, lalu hamba melihat Sang Tuah sedang berbicara dengan seorang perempuan di istana tuan ini. Perempuan tersebut bernama Dang Setia.

Hamba takut ia melakukan sesuatu pada perempuan itu, maka hamba dengan dikawal datang untuk mengawasi mereka." Setelah Baginda mendengar hal itu, murkalah ia, sampai mukanya berwarna merah padam. Lalu ia bertitah kepada para pegawai yang berhati jahat itu, "Pergilah, singkirkanlah si durhaka itu!" Maka Hang Tuah pun tidak pernah terdengar lagi di dalam negeri itu, tetapi si Tuah tidak mati, karena si Tuah itu perwira besar, apalagi di menjadi wali Allah. Kabarnya sekarang ini Hang Tuah berada di puncak dulu Sungai Perak, di sana ia duduk menjadi raja segala Batak dan orang hutan. Sekarang pun raja ingin bertemu dengan seseorang, lalu ditanyainya orang itu dan ia berkata, "Tidakkah tuan ingin mempunyai istri?" Lalu jawabnya, "Saya tidak ingin mempunyai istri lagi."

(naskah dikutip dari berbagai sumber)

Makna yang dapat diperoleh dari kisah untuk pelajaran bagi generasi muda adalah sebagai berikut:

- Hidup adalah perjuangan, berjuang untuk diri sendiri, keluarga, kampung dan juga suku bangsa.
- Dalam perjuangan harus ada visi atau misi yang ditegakkan seperti kebenaran, harga diri, maupun martabat keluarga.
- Keberanian atas dasar kebenaran sangat diperlukan, dan ini menjadi modal untuk memenangkan satu perjuangan.
- Percaya kepada teman, saling membantu dan menghargai adalah perlu, baik dalam berjuang maupun dalam kehidupan sehari hari.

4. Cerita Rakyat Sumatera Barat "Malin Kundang"

Dahulu kala hiduplah seorang pemuda bernama Malin Kundang. Malin Kundang tinggal bersama ibunya, bapaknya sudah lama merantau dan belum kembali pulang. Pada suatu hari Malin Kundang ingin sekali merantau, karena ia melihat seseorang yang telah kembali merantau menjadi orang kaya. Teringat dengan masalah ekonomi yang diderita Malin Kundang dan ibunya, Malin Kundang ingin merubah kehidupan dirinya dan ibunya. Diapun meminta izin pada ibunya,

"Ibu, bolehkah saya merantau?" tanya Malin Kundang. "Malin, cukup sudah ibu kehilangan bapakmu nak, sekarang ibu tidak mau hilang kamu lagi nak" jawab sang ibu. "Tetapi bu, aku ingin merubah kehidupan kita bu, dan siapa tahu aku bertemu bapak ketika aku merantau" kata Malin Kundang. "Yasudah, bila tekadmu sudah kuat, ibu akan mengizinkan mu merantau, asal kamu tidak boleh

melupakan ibu " kata sang ibu "Trimakasih bu, aku janji tidak akan melupakan ibu, dan aku akan mengubah kehidupan kita bu, aku Janji !"kata Malin Kundang bertrimakasih. Pagi hari Malin Kundang bersiap siap untuk berangkat merantau. "Ibu aku pamit bu..." pamit Malin Kundang.

"Nak..hati hati nak, ibu akan selalu mendoakan mu nak, doa ibu bersama mu nak. Jangan lupakan ibumu ini nak "pesan sang ibubkapal Malin Kundang pun berangkat.Dengan hati sedih sang ibu melepas kepergian anaknya.

Diperantauan Malin Kundang bertemu dengan saudagar kaya. Malin Kundang jatuh cinta dengan anak gadis saudagar kaya tersebut. Akhirnya Malin Kundang pun menikahi gadis tersebut.Lama kelamaan ia lupa pada ibunya.Suatu hari Malin Kundang ditugaskan berdagang di kampung halamannya.Dia pun berangkat bersama istrinya.Kedatangan Malin Kundang dilihat oleh teman Malin Kundang dahulu sebelum merantau, taman Malin Kundang tersebut memberi tahu kepada ibu Malin Kundang bahwa malin Kundang sudah pulang dan bersama istrinya.

Ibunya mendatangi Malin Kundang. "Oh anakku akhirnya kau kembali dan membawakan ibu seorang menantu"kata sang ibu" Siapa kamu, aku tidak mengenalmu?"kata Malin Kundang "Aku ini ibumu nak, kau tak ingat. Ibu yg telah melahirkanmu."jawab sang ibu. "Ibuku sudah meninggal, jadi aku tidak mempunyai ibu !"tukas Malin Kundang"Siapa ini Malin ?Apakah ini ibumu ?" tanya istri Malin Kundang. "Bukan siapa siapa.Ini orang gila yang mengaku ngaku sebagai ibuku!" jelas

Malin pada istrinya. Malin Kundang dan istrinya pun meninggalkan sang ibu. Sang ibu pun berdoa. "Ya Tuhan, anakku telah durhaka padaku kutuklah dia menjadi batu!" Dan akhirnya Malin Kundang dan istrinya dikutuk menjadi batu.

(Naskah cerita dikutip dari berbagai sumber)

Makna cerita yang dapat diperoleh untuk generasi muda adalah sebagai berikut:

- Hormat kepada orang tua khusus ibu adalah wajib baik bagi anak laki laki maupun anak perempuan, baik di rumah maupun di perantauan.
- Apabila kita telah mendapat keberhasilan, maka sampaikanlah kepada orang tua khususnya ibu kita, karena kebahagiaan akan lebih mendapat berkah bila berbagi dengan orang yang dicintai.
- Durhaka pada orang tua adalah perbuatan dosa besar.

5. Naskah Cerita Rakyat Melayu "Lancang Kuning".

Konon, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang wanita miskin dengan anak laki-laknya yang bernama si Lancang. Mereka berdua tinggal di sebuah gubuk reot di sebuah negeri bernama Kampar. Ayah si Lancang sudah lama meninggal dunia. Emak Lancang bekerja menggarap ladang orang lain, sedangkan si Lancang menggembalakan ternak tetangganya.

Pada suatu hari, si Lancang betul-betul mengalami puncak kejenuhan. Ia sudah bosan hidup miskin. Ia ingin bekerja dan mengumpulkan uang agar kelak menjadi orang kaya. Akhirnya ia pun meminta izin emaknya untuk pergi merantau ke negeri orang. "Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang

ingin pergi merantau, Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak Lancang mengizinkan.

Mendengar jawaban dari emaknya, si Lancang meloncat-loncat kegirangan. Ia sudah membayangkan dirinya akan menjadi orang kaya raya di kampungnya. Ia tidak akan lagi bekerja sebagai pengembala ternak yang membosankan itu. Emak Lancang hanya terpaksa melihat si Lancang meloncat-loncat. Ia tampaknya sedih sekali akan ditinggal oleh anak satu-satunya. Melihat ibunya sedih, si Lancang pun berhenti meloncat-lonta, lalu mendekati emaknya dan memeluknya. “Janganlah bersedih, Mak. Lancang tidak akan melupakan emak di sini. Jika nanti sudah kaya, Lancang pasti pulang Mak,” kata si Lancang menghibur emaknya. Emaknya pun menjadi terharu mendengar ucapan dan janji si Lancang, dan hatinya pun jadi tenang. Lalu si Emak berkata, “Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti.”

Keesokan harinya, si Lancang pergi meninggalkan kampung halamannya. Emaknya membekalinya beberapa bungkus lumping dodak makanan kesukaan si Lancang.

Bertahun-tahun sudah si Lancang di rantauan. Akhirnya ia pun menjadi seorang pedagang kaya. Ia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan ratusan anak buah. Istri-istrinya pun cantik-cantik dan

semua berasal dari keluarga kaya pula. Sementara itu, nun jauh di kampung halamannya, emak si Lancang hidup miskin seorang diri. Suatu hari si Lancang berkata kepada istri-istrinya berlayar bahwa dia akan mengajak mereka berlayar ke Andalas. Istri-istrinya pun sangat senang. "Kakanda, bolehkah kami membawa perbekalan yang banyak?" tanya salah seorang istri Lancang. "Iya...Kakanda, kami hendak berpesta pora di atas kapal," tambah istri Lancang yang lainnya. Si Lancang pun mengambulkan permintaan istri-istrinya tersebut. "Wahai istri-istriku! Bawalah perbekalan sesuka kalian," jawab si Lancang. Mendengar jawaban dari si Lancang, mereka pun membawa segala macam perbekalan, mulai dari makanan hingga alat musik untuk berpesta di atas kapal. Mereka juga membawa kain sutra dan aneka perhiasan emas dan perak untuk digelar di atas kapal agar kesan kemewahan dan kekayaan si Lancang semakin tampak.

Sejak berangkat dari pelabuhan, seluruh penumpang kapal si Lancang berpesta pora. Mereka bermain musik, bernyanyi, dan menari di sepanjang pelayaran. Hingga akhirnya kapal si Lancang yang megah merapat di Sungai Kampar, kampung halaman si Lancang. "Hai ...! Kita sudah sampai ...!" teriak seorang anak buah kapal.

Penduduk di sekitar Sungai Kampar berdatangan melihat kapal megah si Lancang. Rupanya sebagian dari mereka masih mengenal wajah si Lancang. "Wah, si Lancang rupanya! Dia sudah jadi orang kaya," kata guru mengaji si Lancang. "Megah sekali kapalnya. Syukurlah kalau dia masih ingat kampung halamannya ini," kata

teman si Lancang sewaktu kecil. Dia lalu memberitahukan kedatangan si Lancang kepada emak si Lancang yang sedang terbaring sakit di gubuknya.

Betapa senangnya hati emak si Lancang saat mendengar kabar anaknya datang. "Oh, akhirnya pulang juga si Lancang," seru emaknya dengan gembira. Dengan perasaan terharu, dia bergegas bangkit dari tidurnya, tak peduli meski sedang sakit. Dengan pakaian yang sudah compang-camping, dia berjalan tertatih-tatih untuk menyambut anak satu-satunya di pelabuhan.

Sesampainya di pelabuhan, emak si Lancang hampir tidak percaya melihat kemegahan kapal si Lancang anaknya. Dia tidak sabar lagi ingin berjumpa dengan anak satu-satunya itu. Dengan memberanikan diri, dia mencoba naik ke geladak kapal mewahnya si Lancang. Saat hendak melangkah naik ke geladak kapal, tiba-tiba anak buah si Lancang menghalanginya. "Hai perempuan jelek! Jangan naik ke kapal ini. Pergi dari sini!" usir seorang anak buah kapal si Lancang. "Tapi ..., aku adalah emak si Lancang," jelas perempuan tua itu.

Mendengar kegaduhan di atas geladak, tiba-tiba si Lancang yang diiringi oleh istri-istrinya tiba-tiba muncul dan berkata, "Bohong! Dia bukan emakku. Usir dia dari kapalku," teriak si Lancang yang berdiri di samping istri-istrinya. Rupanya ia malu jika istri-istrinya mengetahui bahwa wanita tua dan miskin itu adalah emaknya.

"Oh, Lancang ..., Anakku! Emak sangat merindukanmu, Nak ..., " rintih emak si Lancang. Mendengar rintihan wanita tua renta itu, dengan congkaknya si Lancang menepis, lalu berkata, "manalah

mungkin aku mempunyai emak tua dan miskin seperti kamu.” Kemudian si Lancang berteriak, “Kelasi! Usir perempuan gila itu dari kapalku!” Anak buah si Lancang mengusir emak si Lancang dengan kasar. Dia didorong hingga terjerebab. Kasihan sekali Emak Lancang. Sudah tua, sakit-sakitan pula. Sungguh malang nasibnya. Hatinya hancur lebur diusir oleh anak kandungnya sendiri. Dengan hati sedih, wanita tua itu pulang ke gubuknya. Di sepanjang jalan dia menangis. Dia tidak menyangka anaknya akan tega berbuat seperti itu kepadanya.

Sesampainya di rumah, wanita malang itu mengambil lesung dan nyiru pusaka. Dia memutar-mutar lesung itu dan mengipasinya dengan nyiru sambil berdoa, “Ya, Tuhanku. Si Lancang telah kulahirkan dan kubesarkan dengan air susu. Namun setelah kaya, dia tidak mau mengakui diriku sebagai emaknya. Ya Tuhan, tunjukkan padanya kekuasaan-Mu!”

Dalam sekejap, tiba-tiba angin topan berhembus dengan dahsyat. Petir menggelegar menyambar kapal si Lancang. Gelombang Sungai Kampar menghantam kapal si Lancang hingga hancur berkeping-keping. Semua orang di atas kapal itu berteriak kebingungan, sementara penduduk berlarian menjauhi sungai.

“Emaaak ..., si Lancang anakmu pulang. Maafkan aku, Maaak!” terdengar sayup-sayup teriakan si Lancang di tengah topan dan badai. Namun, malapetaka tak dapat dielakkan lagi. Si Lancang dan seluruh istri dan anak buahnya tenggelam bersama kapal megah itu.

Barang-barang yang ada di kapal si Lancang berhamburan dihempas badai. Kain sutra yang dibawa si Lancang dalam kapalnya melayang-layang. Kain itu lalu berlipat dan bertumpuk menjadi Negeri Lipat Kain yang terletak di Kampar Kiri. Sebuah gong terlempar dan jatuh di dekat gubuk emak si Lancang di Rumbio, menjadi Sungai Ogong di Kampar Kanan. Sebuah tembikar pecah dan melayang menjadi Pasubilah yang letaknya berdekatan dengan Danau si Lancang. Di danau itulah tiang bendera kapal si Lancang tegak tersisa. Bila sekali waktu tiang bendera kapal si Lancang itu tiba-tiba muncul ke permukaan danau, maka pertanda akan terjadi banjir di Sungai Kampar. Banjir itulah air mata si Lancang yang menyesali perbuatannya karena durhaka kepada emaknya.

Sejak peristiwa itu, masyarakat Kampar meyakini bahwa meluapnya sungai Kampar bukan saja disebabkan oleh tingginya curah hujan di daerah ini, tetapi juga disebabkan oleh munculnya tiang kapal si Lancang di Danau Lancang. Kabupaten Kampar yang masuk dalam wilayah Propinsi Riau ini, sangat rawan dengan banjir. Hampir setiap tahun Sungai Kampar meluap, sehingga menyebabkan banjir besar yang bisa merendam pemukiman penduduk di sekitarnya.

(naskah cerita dikutip dari berbagai sumber)

Makna cerita yang dapat dijadikan pelajaran bagi generasi muda adalah sebagai berikut:

- Dalam hidup dibenarkan untuk memiliki hayalan, atau mimpi tetapi tidak boleh berlebihan.

- Bila kita ingin bepergian apalagi merantau kenegeri orang, maka harus minta izin kepada orang tua, karena restu orang tua adalah doa yang akan memberi keselamatan pada perjalanan kita.
- Orang tua adalah segala galanya, baik ketika kita miskin maupun kaya maka harus patuh dan hormat kepada orang tua, apabila tidak maka hidup kita akan celaka.

Dari kelima naskah cerita rakyat di atas, benar adanya baha para murid di MIN di kota Medan sulit mendapatkan mereka yang masih mengenal dengan baik cerita tersebut. Segelintir guru yang melakukan cerita tadi, dan lebih sedikit pula murid yang memahami makna cerita dibalik kisah cerita rakyat tadi.

Menarik apa yang pernah dilakukan oleh Tim mahasiswa Departemen Biologi IPB yang telah berhasil menciptakan "Si Edo" (edukasi-dongeng) sebagai media pendidikan yang mengangkat dongeng sebagai media alternatif dalam pembentukan karakter "greenkids" bagi siswa SD di Dramaga, Bogor. Tim tersebut telah menemukan metode mendongeng melalui media boneka tangan, layar karikatur, teater, dan pantomim yang telah dimodifikasi dengan mengusung tema lingkungan. Tim mahasiswa IPB arahan dosen pendamping Dr Triadiati, M.Si tersebut terdiri atas Siti Lutfiyah Azizah (Ketua Tim), Nurul Hikmawati, Siti Suraehah Tul Azhari, Fitriia Dewi, dan Shofia Mujahidah.

Menurut Ketua tim Siti Lutfiyah Azizah, di Bogor hari Rabu 14 Desember 2011 kemarin menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, khususnya meletakkan sampah pada tempatnya perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Pembentukan karakter "green kids",

akan membuat anak terbiasa menjaga lingkungan sejak usia dasar dan berdampak pada kebersihan lingkungan masyarakat dan negara.

Saat ini tradisi mendongeng di kalangan anak-anak Indonesia cenderung menurun seiring dengan maraknya permainan-permainan modern masa kini. Di tengah maraknya permainan modern, Tim mahasiswa tersebut berhasil mengangkat "Si Edo" (edukasi-dongeng) sebagai media pendidikan yang mengangkat dongeng sebagai media pembelajaran yang efektif. Dongeng adalah cerita legenda di suatu daerah tertentu, baik berupa cerita rakyat, fabel, ataupun cerita lainnya. Dongeng juga merupakan tradisi nenek moyang kita dalam menanamkan nilai-nilai luhur kemasyarakatan kepada anak-anak. Media dongeng dapat membentuk kecerdasan emosional dan karakter positif seseorang yang ditanamkan sejak kecil.

Sebelum memulai program ini tim mahasiswa tersebut telah melakukan pengamatan singkat. Hasilnya adalah kurangnya kesadaran anak-anak usia pendidikan dasar untuk meletakkan sampah pada tempatnya. Kurangnya media sosialisasi untuk meletakkan sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan.

Disamping itu juga terbatasnya peran sekolah dalam mensosialisasikan kebersihan lingkungan yang lebih spesifik, sehingga pembelajaran mengenai kebersihan lingkungan membutuhkan realisasi dan contoh yang konkret. Untuk itu diperlukan metode alternatif untuk meningkatkan kesadaran anak-anak agar peduli dengan lingkungan sekitar, khususnya membiasakan diri untuk meletakkan sampah pada tempatnya.

Pelaksanaan metode edukasi bercerita atau dongeng tersebut tetap dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah walaupun pada era modern sekarang ini, karena bercerita atau dongeng yang menarik pasti akan disukai oleh anak-anak Indonesia. Hingga saat ini para guru-guru di TK maupun SD masih melakukan bercerita mendongeng dikelasnya, sehingga akan memudahkan penerapan metode baru tersebut. Dengan metode bercerita mendongeng tersebut, diharapkan mulai sekarang ini media yang dapat membentuk kecerdasan emosional dan karakter positif itu dapat segera diterapkan keseluruh sekolah dasar sehingga menjadi sangat bermanfaat bagi seluruh anak-anak Indonesia.

3. Dalam memilih kriteria buku, menurut Solehudin (2008:7) perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut:

1. Buku untuk anak-anak hendaknya berisi bacaan yang berisi kosakata yang menarik.

2. Isi dan konteks buku hendaknya berada pada tingkat koordinasi yang dapat dimengerti anak.

3. Buku hendaknya dibuat dengan kuat dan tidak gampang rusak dikarenakan motorik anak.

4. Buku hendaknya juga menarik bagi guru untuk membacanya.

Buku bergambar merupakan media yang tepat untuk bercerita (Rohani,1997:43). Melalui buku bergambar akan memberikan pemahaman praktis dan menggambarkan gagasan dengan jelas dalam menangkap makna dan kata-kata. Kelebihan media gambar untuk berceria lainnya adalah:

1. Sifatnya kongkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.

2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
4. Memperjelas masalah bidang apa saja.
5. Harganya murah dan mudah didapat.

Namun terdapat kelemahan media gambar dalam cerita:

1. Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukuran terbatas.
2. Hanya dapat dilihat oleh kelompok siswa.
3. Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.
4. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif.

Sebagaimana tertera dalam kurikulum 2013, pembelajaran pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu. Pada pendekatan ini sangat diperlukan kegiatan yang memberikan inspirasi anak, khususnya menyambungkan kegiatan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Menyanyi, menebak dan mendongeng (bercerita) sangat membantu anak mengenal materi secara keseluruhan. (Mardianto, 2014: 8)

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Semakin menurunnya keterampilan guru untuk mengembangkan metode bercerita hal ini dapat dilihat dari; 74,07 % guru tidak pernah mengikuti pelatihan khusus metode bercerita. 85,19 % guru menyatakan tidak ada lagi naskah cerita baru. Juga terdapat 22,22 % guru MIN di Kota Medan yang memasukkan metode cerita dalam rencana pembelajarannya. Sebagian guru tidak lagi peduli dengan metode bercerita, diantara mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode cerita dikarenakan; 66,67% anak lebih tertarik dengan film kartun anak seperti Boboboy, Angrybird dan lainnya, 59,26 anak lebih memilih aktivitas lain dibanding mendengarkan cerita.
2. Salah satu kelemahan yang tidak disadari oleh para guru di MIN Kota Medan adalah kurangnya mereka membuka cakrawala dan memotivasi murid untuk melihat betapa luasnya dunia melalui cerita. Akhirnya murid pun tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran.
3. Metode bercerita dipahami dapat memberikan benteng terhadap perkembangan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu metode bercerita adalah bagian dari upaya inovasi

pembelajaran yang menyatu bagi peningkatan keterampilan guru khususnya untuk pengembangan kompetensi pedagogik.

Rekomendasi

1. Pemerintah Kota Medan harus memperhatikan kebutuhan guru akan buku cerita rakyat.
2. Kementerian Agama Kota Medan perlu mengagendakan dan menyelenggarakan metode pembelajaran dengan bercerita. Pelatihan metode bercerita sebaiknya diberikan oleh pemerintah melalui kementerian agama.
3. Perlu diselenggarakan lomba atau kompetisi bercerita yang dilakukan secara terjadwal.
4. Pemerintah daerah perlu segera melakukan penulisan sastra lisan kearifan lokal Sumatera Utara secara umum. Khususnya yang berkenaan dengan cerita rakyat.
5. Sudah saatnya ruang-ruang kelas harus mampu menjadi ruang inspirasi buat peserta didik dengan menjadikan cerita kearifan lokal dalam pembelajaran. Tanpa adanya upaya dari pemerintah dan pihak guru, maka secara perlahan cerita rakyat yang banyak menyimpan pesan moral dan sebagai kearifan lokal secara perlahan akan punah.

- Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran: Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Puitika Sebuah Sastra Lisan?,' dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia, MPSS (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Ratna, Kutha Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ruth Alliston, *Gaya Bercerita yang Efektif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2004.
- Simatupang, GR,Lono.Makalah disampaikan dalam Kegiatan Peningkatan Mutu Tenaga Teknis Balai Bahasa Yogyakarta, di Hotel University, Sleman, 2 – 3 Nopember 2011
- Suratjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali, 2014.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN